

**INTENSIFIKASI NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA
DALAM UPAYA MENGOPTIMALKAN MORALITAS SISWA
DI MTS TERPADU HUDATUL MUNA JENES PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

SOFIA FITRIANI

NIM. 201200189

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

PONOROGO

ABSTRAK

Fitriani, Sofia. 2024. *Intensifikasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Mengoptimalkan Moralitas Siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Bustanul Yuliani, M.Pd.I.

Kata Kunci: Intensifikasi nilai, Profil Pelajar Pancasila, Optimalisasi Moralitas

Profil pelajar Pancasila merupakan kurikulum terbaru dengan konsepnya yang membebaskan siswa untuk berfikir secara bebas sesuai dengan potensi yang dimilikinya guna mempersiapkan kehidupan sebagai salah satu warga masyarakat. Dalam upaya menanamkan kebiasaan yang baik melalui nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Berbagai penelitian terkait nilai profil pelajar Pancasila telah banyak dilakukan, namun belum ada yang mengambil fokus pada optimalisasi moralitas siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan strategi intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo; (2) menganalisis kontribusi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo; (3) menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

Adapun dalam penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kualitatif dengan bentuk pendekatan deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi. Partisipan penelitian bersumber dari kepala sekolah, guru di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo. Data dari hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data menurut Miles, Huberman dan Johnny Saldana Matthew meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa (1) strategi intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila menunjukkan adanya nilai yang pertama Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia yang baik. Adanya nilai mandiri yang telah dibiasakan. Nilai bernalar kritis yang telah diajarkan. (2) kontribusi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa diantaranya terdapat nilai Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang ditanamkan, kemudian nilai berkebhinekaan global sebagai pelajar yang baik, nilai gotong royong terhadap sesama, nilai mandiri melalui tanggung jawab sebagai pelajar, nilai bernalar kritis yang tinggi, dan nilai kreatif yang dapat mampu dikembangkan. (3) Faktor pendukung proses intensifikasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila adalah setiap guru yang bertanggung jawab dalam profil pelajar Pancasila difasilitasi oleh sekolah. Adapun faktor penghambat berasal dari sarana prasarana yang kurang memadai, dan berasal faktor lingkungan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sofia Fitriani
NIM : 201200189
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Intensifikasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Mengoptimalkan Moralitas Siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Tanggal 28 Februari 2024

Bustanul Yuliani, M.Pd.I
NIP. 198907152023212048

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Sofia Fitriani
NIM : 201200189
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Intensifikasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya
Mengoptimalkan Moralitas Siswa di MTs Terpadu Hudatul
Muna Jenes Ponorogo

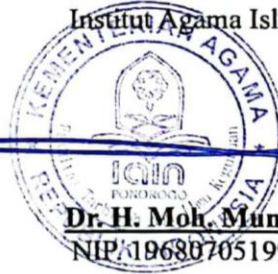
telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 18 Maret 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 18 Maret 2024

Ponorogo, 25 Maret 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP.196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D.
Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
Penguji II : Bustanul Yuliani, M.Pd.I.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofia Fitriani

NIM : 201200189

Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Intensifikasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya
Mengoptimalkan Moralitas Siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 April 2024



Sofia Fitriani

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofia Fitriani

NIM : 201200189

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Intensifikasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Mengoptimalkan Moralitas Siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar sarjananya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 Februari 2024

Yang Membuat Pernyataan



Sofia Fitriani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan di Indonesia saat ini telah memasuki zaman dimana semakin maju dan akan terus menerus mengalami zaman yang semakin berkembang, khususnya di bidang pendidikan. Pengembangan pendidikan bagi generasi muda termasuk bagian yang amat perlu diperhatikan sebagai bentuk usaha dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang tersusun dan terencana demi mengembangkan dan mewujudkan manusia untuk mencapai sebuah potensi yang ada didalam dirinya dan mampu dimaksimalkan. Kedudukan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting khususnya pendidikan Islam. Proses pendidikan merupakan masalah yang sangat universal karena sering dialami oleh setiap suku atau bangsa. Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam pada masa sekarang nampaknya jauh lebih kompleks dibandingkan dengan pendidikan pada masa lampau.¹ Hal ini tentu akan memengaruhi seluruh aspek yang berkaitan dengan situasi dan kondisi bangsa atau dari suku bangsa itu sendiri. Dari pengaruh tersebut nantinya akan terlihat perbedaan dalam setiap pelaksanaan pendidikan, yang jelas akan terlihat bahwa adanya kesamaan tujuan dari pendidikan yaitu untuk mendewasakan setiap anak yang akan dapat berdiri sendiri di tengah masyarakat luas.²

¹ Rifqi Nur Alfian dan Mughniatul Ilma, "Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 74.

² Yudin Citriadin, *Pengantar Pendidikan* (Mataram: CV. Sanabil, 2019), 1.

Pendidikan dan pembelajaran bukanlah berimplikasi pada upaya memenuhi otak setiap anak didik, tetapi lebih kepada memupuk dan mendidik akhlak sekaligus jiwa siswa khususnya pada pelajar dengan kesopanan yang tertanam dengan baik, mempersiapkan mereka untuk memiliki kehidupan yang orientasi secara keseluruhannya pada rasa ikhlas dan sikap jujur. Menurut UU No. 2 Tahun 2003, pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang dijelaskan bahwasannya pendidikan nasional memiliki fungsi mengelaborasi kemampuan dan membangun kebiasaan yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan maksud agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta dapat bertanggung jawab akan peranannya sebagai salah satu warga masyarakat.³ Penerapan fungsi pendidikan tersebut mengedepankan kecerdasan intelektual setiap anak tetapi nyatanya semakin berkembangnya era globalisasi dan lambat laun akan menjadi bumerang bagi keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia itu sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pendidikan saat ini yang bisa dikatakan perlu diperhatikan, karena berkaitan dengan kondisi dunia pendidikan yang dinilai mengalami krisis moralitas.

Moralitas pada dasarnya sama dengan moral karena keduanya berpegang pada nilai dan aturan atau norma yang baik atau buruk. Artinya ditegaskan bahwa

³ Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 melalui Pendekatan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ayat 30 Surah Ar-Ruum dan Ayat 172 Surah Al-'Araaf," *Universitas Singaperbangsa Karawang*, no. 20 (2018): 12.

moralitas adalah keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.⁴ Jika moral sebagai nilai atau aturan yang digunakan sebagai pegangan bagi seorang individu untuk mengatur tingkah lakunya, maka moralitas lebih kepada sifat moral yang hal itu merupakan gambaran manusiawi secara menyeluruh dan termasuk pada nilai yang menyangkut antara baik maupun buruknya tingkah laku seseorang.⁵

Jika kita melihat fakta ini, tentunya akan menganggap bahwa penduduk Indonesia khususnya dalam lingkungan pelajar yang berpendidikan memiliki moralitas yang sangat tinggi. Anggapan ini tentunya termasuk dalam spekulasi yang mampu menjawab atas pertanyaan yang berkaitan dengan moralitas pelajar yang dinilai tinggi tersebut.

Tetapi ini nampaknya justru bertolak belakang dengan apa yang sudah semestinya terjadi. Seperti jika kita merujuk pada kondisi yang dapat dilihat dalam liputan media massa bahwa yang mana masyarakat tahu saat ini Indonesia yang memiliki ruang lingkup pendidikan utamanya di sekolah, telah merajalelanya kasus perkelahian pelajar, saling ujar kebencian antar siswa, mengejek teman, siswa sering melakukan tindakan berbohong atas hal-hal yang telah dilakukan, membolos pada saat pembelajaran, bahkan kasus yang tidak senonoh seperti menyalahgunakan kode etik terhadap Bapak maupun Ibu guru pun pada kalangan antar pelajar masih sering diberitakan di televisi maupun sosial media yang pada kasus tersebut marak terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku semacam ini mengindikasikan bahwa telah terjadi

⁴ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)* (Kediri: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 13.

⁵ Octa Dwienda Ristica, *Prinsip Etika dan Moralitas* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 4.

ketidaksepananan antara moralitas yang dimiliki oleh banyaknya anak muda terutama kaum pelajar dengan pendidikan Islam yang seharusnya. Persoalan semacam ini pun akan memberikan kegelisahan dan kecemasan yang dirasakan oleh para orangtua dan pihak lembaga sekolah yang berperan dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak didiknya serta perlu diperhatikan secara ekstra khususnya bagi dunia pendidikan.⁶ Banyak faktor yang memengaruhi terjadinya hal tersebut, dikarenakan kemajuan teknologi informasi yang sulit disaring, selain itu faktor lain yang mengubah keadaan seperti ini sering terjadi karena kurang berhasilnya lembaga pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsa.

Pelajar merupakan aset pendidikan yang sangat penting bagi bangsa dan negara karena memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar dalam membangun serta memajukan bangsa dan negaranya. Pendidik yang merupakan pengawas memiliki peranan yang tidak hanya menjalankan tugas-tugas dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga bertugas sebagai motivator, konselor, yang dapat menciptakan suasana kondusif dalam proses pembelajaran di kelas yang erat kaitannya dengan pembinaan etika maupun moral yang baik agar memiliki moralitas yang baik terhadap setiap siswa.⁷

⁶ Hepy Kusuma Astuti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 189.

⁷ Laila Nuzulul Fitria. N dan Kharisul Wathoni, "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 3.

Dengan begitu, maka diharapkan selama proses pendidikan siswa mampu menanamkan nilai-nilai yang positif utamanya dalam tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam rangka memecahkan problematika pendidikan, pemerintah berupaya melakukan perbaikan terhadap derajat atau mutu pendidikan dengan cara pengadaan pengembangan kurikulum yang telah diberlakukan. Kebijakan pendidikan ditentukan oleh penerapan kurikulum, karena kurikulum merupakan jantung dari pendidikan yang memiliki peranan penting bagi keberlangsungan proses pendidikan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 juga menyatakan bahwa kurikulum merupakan perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan nasional. Dalam upayanya semenjak kemerdekaan di Indonesia, kurikulum sering mengalami transformasi. Salah satu hal yang menjadi pemicu kurikulum terus mengalami perubahan yakni karena adanya kelemahan yang kemudian mengalami modifikasi dan disempurnakan dengan menyesuaikan kebutuhan serta perkembangan zaman.⁸ Kurikulum yang telah berubah pun tentunya memiliki pengelolaan yang diperlukan agar dapat mampu memberikan hasil yang hendak dicapai, karena dalam mengelola kurikulum termasuk dalam proses yang mengupayakan usaha secara bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan

⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.

pembelajaran dengan memfokuskan pada nilai usaha demi meningkatkan kualitas interaksi proses pembelajaran nantinya.⁹

Pemerintah melakukan upaya perbaikan secara terus menerus mengenai kurikulum yang dikembangkan dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum terbaru saat ini yaitu kurikulum merdeka. Profil Pelajar Pancasila adalah sebagai salah satu bagian dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memberikan gambaran kompetensi yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia yang berkarakter.¹⁰ Kurikulum yang memuat enam aspek Profil Pelajar Pancasila, dimana sudah tertera dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2020 yang meliputi: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2. Berkebhinekaan global; 3. Bergotong royong; 4. Mandiri; 5. Bernalar kritis; dan 6. Kreatif. Menurut Menteri Pendidikan yang menyatakan bahwa sumber daya yang tangguh dan berkarakter dalam dunia pendidikan harus merupakan seseorang yang belajar sepanjang masa dengan memiliki kemampuan kompetensi secara inklusif dan berbudi pekerti sesuai dengan nilai-nilai yang tertuang dalam pancasila.¹¹

Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila erat kaitannya dengan fungsi pendidikan nasional yaitu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dengan

⁹ Bustanul Yuliani, "Manajemen Kurikulum dalam Bingkai Moderasi Beragama di Era Digital di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Absar IAIN Ponorogo," *Jurnal:Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2019): 862.

¹⁰ Nurhayati, Jamaris, dan Sufyarma Marsidin, "Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent Learning Curriculum In Elementary School," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)* 1, no. 6 (2022): 981.

¹¹ Kusman Rukmana dan Siti Wahyuni, "Implementasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Kegiatan Pramuka Penggalang," *Pandega: Jurnal Kajian Pendidikan dan Kepramukaan* 1, no. 2 (2023): 49.

potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan diharapkan peserta didik dapat mampu menanamkan sekaligus menerapkan nilai-nilai positif utamanya perihal tingkah laku yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang menyinggung perihal moralitas yang dimiliki setiap siswa. Pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah proses yang berkelanjutan dan tidak mungkin dapat berakhir, sehingga nantinya akan dapat menghasilkan perbaikan kualitas pendidikan yang berkesinambungan.¹² Tentunya bentuk pendidikan yang perlu diajarkan kepada setiap generasi adalah mengenai pendidikan keagamaan dan moralitas, hal tersebut dikarenakan setiap individu dapat membentuk manusia yang baik imannya jika agama dan akhlakunya juga baik. Terdapat aneka macam cara yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan nilai keagamaan dan moralitas pada setiap anak didik, dengan poin pentingnya guru perlu menjadi *role model* bagi setiap siswanya. Maka perlunya membiasakan siswa sebagai pelajar untuk turut andil dalam melakukan hal-hal yang dapat memperkuat nilai agama dan juga moralnya. Nilai sangat berkaitan dengan sikap karena setiap individu yang memiliki sikap terhadap adanya suatu hal tertentu. Seseorang yang telah menanamkan nilai-nilai tertentu dalam dirinya yang menjadi kepribadiannya tentu ketika menghadapi bahkan menyikapi sesuatu akan diwarnai oleh nilai-nilai yang telah mereka tanam dan percayai.¹³

¹² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 1.

¹³ Siti Rohmaturrosyidah dan Fata Asyrofi Yahya, "Inculcating Islamic Religious Values to Students During the COVID-19 Pandemic: Between Challenge and Effort," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 250.

Di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo yang merupakan lembaga pendidikan yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Peneliti menemukan beberapa fenomena yang terjadi di madrasah tersebut salah satunya yaitu terdapat siswa putra yang pergi membolos pada saat jam pembelajaran, dan ketika ditanya oleh guru mata pelajaran mereka bersikap tidak jujur kepada gurunya. Hal ini sangat disesalkan pihak sekolah, karena sikap ketidakjujuran mereka. Selain itu, perilaku kurang baik menjadi sorotan lembaga MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes ini adalah yang mana masih ditemui siswa yang melanggar aturan sekolah, misalnya berperilaku indisiplin dalam berpakaian, sikap tidak sopan dengan Bapak maupun Ibu guru di sekolah, selain itu beberapa diantara mereka yang beralasan sakit dan nyatanya mereka menghindari pembelajaran yang sedang berlangsung pada saat itu.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk membahas mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila kaitannya dengan moralitas siswa karena tidak menutup kemungkinan bahwasannya kurikulum yang dikembangkan dari penerapan kurikulum 2013 kemudian diganti menjadi kurikulum merdeka tentu berupaya untuk mengalami suatu perubahan secara signifikan dan perlu adanya adaptasi dari berbagai aspek yang tentunya akan memberikan dampak dengan mengacu pada pengembangan karakter utamanya moralitas siswa melalui pembelajaran seputar konteks nyata. Seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan dimaksudkan untuk peserta didik agar nantinya

¹⁴ Hasil Observasi di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes pada tanggal 25 September 2023.

mereka menjadi manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya dengan memberikan kesempatan penuh kepada peserta didik untuk berproses mengembangkan potensinya dan menjadi komponen penting untuk menuju pendidikan yang efektif dengan berorientasi pada pelajar yang dapat memahami dirinya sendiri dan juga lingkungannya, inilah yang dapat dipahami sebagai dasar pendidikan yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara kaitannya dengan pelajar yang merdeka.¹⁵ Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih jauh terkait penelitian lapangan dengan berdasarkan problematika tersebut dan melihat serta mengidentifikasi serta melihat dampak dari adanya proses peningkatan secara intens yang akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul **Intensifikasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Mengoptimalkan Moralitas Siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo.**

B. Fokus Penelitian

Dikarenakan permasalahan yang diteliti memiliki cakupan yang luas, dan dengan keterbatasan waktu, dana dan tenaga yang digunakan maka fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai Intensifikasi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Mengoptimalkan Moralitas Siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo

¹⁵ Haryati, *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Studi Tentang Sistem Among dalam Proses Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 29.

C. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis, maka perlu dirumuskan sebuah permasalahan. Berdasarkan paparan permasalahan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas. Maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo?
2. Apa kontribusi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo?
3. Apa Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti selama melakukan penelitian lapangan yakni sebagai berikut:

1. Menjelaskan strategi intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo
2. Menganalisis kontribusi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo
3. Menemukan faktor pendukung dan faktor penghambat intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Sebagaimana beberapa tujuan tertentu yang telah dipaparkan di atas, peneliti juga berharap dapat memberikan berbagai kemanfaatan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur kepustakaan, serta memberikan kontribusi ilmiah dan sumbangan pemikiran-pemikiran baru terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terkait pendidikan secara umum maupun pendidikan Islam secara khusus terutama dalam hal moralitas.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Internal

Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa sebagai sarana pembelajaran dalam menyelesaikan studi, menambah wawasan dan pengetahuan dalam aplikasi ilmu yang telah diperoleh serta memberikan manfaat kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN ponorogo.

b. Manfaat Eksternal

Secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada khalayak umum terkait dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa supaya dapat dipahami dengan baik dan benar terkait intensifikasi nilai-nilai tersebut. Serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan para praktisi pendidikan dan masyarakat secara umum dalam menyelesaikan

permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila apabila terjadi konflik mengenai moralitas siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab secara keseluruhan dalam karya tulis ini. Secara keseluruhan dari kelima bab tersebut saling berkaitan dan dapat mendukung satu sama lain. Adapun gambaran atas masing-masing bab yang dapat dipaparkan dengan terstruktur sesuai dengan sub bab yang ada dan telah menyesuaikan urutan penulisan dan penulisannya, sehingga dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

Bab I memaparkan mengenai pendahuluan yang memuat latar belakang dengan menguraikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam tinjauan pendidikan moral. Dari latar belakang tersebut muncullah permasalahan-permasalahan yang dituangkan dalam fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II memaparkan mengenai tinjauan umum yang berkaitan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan juga moralitas yang pada intinya berkaitan dengan kajian pustaka yang kemudian diantaranya berisi tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu, serta kerangka pikir.

Bab III memaparkan mengenai pokok pembahasan skripsi yakni praktik penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di Mts Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo. Pada bab ini menguraikan data yang diperoleh dari sumber data hasil observasi dan wawancara yang telah diolah berdasarkan teknik pengumpulan data dan kemudian di analisis

berdasarkan teknik analisis data yang digunakan peneliti, serta pengecekan keabsahan penelitian.

Bab IV memaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis yang meliputi strategi intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, kemudian nilai-nilai apa saja yang berkontribusi dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa serta faktor pendukung dan penghambat intensifikasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa yang terjadi di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

Bab V memaparkan bagian penutup yang mendeskripsikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dibahas dan dipaparkan oleh peneliti. Kesimpulan pada bab ini bukan merupakan resuman yang menjadi ringkasan dari penelitian yang dilakukan, melainkan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditentukan dan ditetapkan peneliti. Sedangkan saran pada bab ini berisikan tentang rekomendasi kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Intensifikasi Nilai

Intensifikasi menurut KBBI memiliki pemaknaan “perihal meningkatkan kegiatan yang lebih hebat, pengintensifan.”¹ Adapun maksud dari intensifikasi menurut Rusnaini adalah untuk mendalami terkait dengan suatu kajian yang di dalamnya terdapat ide-ide, kritik, dan ulasan terkait suatu kajian atau kebijakan yang diberlakukan. Adapun kajian atau kebijakan tersebut yang dimaksudkan dalam hal ini ialah mengenai nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.²

Shafira Alfarisi sebagai salah satu tokoh penggerak profil pelajar Pancasila mengatakan bahwa agama merupakan pondasi utama yang membentuk kepribadian diri, sebab pada dasarnya seluruh agama mengajarkan kebaikan.³ Pada prinsipnya, penguatan karakter Pancasila yang dilakukan melalui perwujudan Profil Pelajar Pancasila ini merupakan gagasan estafet dari masa ke masa.

Nilai atau *value* adalah keberhargaan dari kemampuan yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Maka dapat dikatakan bahwa nilai

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang Intensifikasi, (*online*). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intensifikasi>.

² Rusnaini Rusnaini, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 232.

³ Pusat Penguatan Karakter, “Capaian Satu Tahun Kolaborasi dengan Tokoh Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *PUSPEKA*, 2020, 34.

atau value adalah keberhargaan barang sesuatu atau yang ada pada barang sesuatu yang bersifat melekat pada barang sesuatu.

Menurut Darmodihardjo dalam buku *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila* karya Sutoyo, dkk dikatakan bahwa sesuatu itu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu bermanfaat atau mengandung unsur-unsur kebermanfaatan karena benar, baik, indah, atau religius tidaknya sesuatu dilihat kesesuaiannya dengan unsur-unsur yang terdapat pada diri manusia, yakni unsur jasmani dan rohani yang terdiri dari akal pikiran atau cipta, rasa, karsa dan keyakinan.⁴

Tetapi pada akhirnya sesuatu yang bernilai itu tidak hanya dalam bentuk benda maupun materi belaka saja, namun segala sesuatu yang justru tidak berwujud materi. Memberikan penilaian berarti menimbang sesuatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu yang satu dengan sesuatu yang lain, selanjutnya membuat keputusan. Keputusan yang dimaksudkan disini adalah keputusan nilai yang dapat menyatakan berguna atau tidak bergunanya, benar atau tidak benarnya, baik atau tidak baiknya, indah atau tidak indahnya. Keputusan dalam menetapkan nilai dilakukan oleh subjek penilaian tentu berhubungan dengan unsur yang ada pada manusia sebagai subjek penilai, yang meliputi unsur jasmani, akal, rasa, karsa, kepercayaan. Sesuatu yang dikatakan bernilai apabila sesuatu itu berharga, berguna, benar, indah, dan baik.⁵

⁴ Sutoyo, Anita Trisiana, dan Siti Supeni, *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila* (Surakarta: UNISRI Press, 2020), 17.

⁵ Sutoyo, Trisiana, dan Siti Supeni, *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila*, 18.

Strategi intensifikasi nilai profil pelajar Pancasila yang dapat dilakukan menurut Titik Nur Istikomah adalah berupa kegiatan yang bertajuk belajar dengan kebiasaan baru dengan cara memberikan tantangan untuk lebih adaptif terhadap perubahan, dan bahagia melangkah bersama. Strategi yang dilakukan ini menstimulus kondisi dinamis siswa dalam menghadapi segala macam perubahan untuk kemudian menjadi adaptif atau menyesuaikan diri dengan keadaan baru.⁶

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Pancasila

1) Pengertian Pancasila

Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh warga negara Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Soekarno yang mengatakan bahwa Pancasila adalah isi pokok jiwa dari bangsa Indonesia yang kemudian turun temurun dari sekian abad lamanya terpendam bisu disebabkan oleh kebudayaan barat. Jadi, Pancasila yang dimaksudkan ini menjadi salah satu unsur dasar bernegara Indonesia dengan memuat aspek nilai-nilai penting yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam bernegara.⁷

⁶ Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," 244–45.

⁷ Irwan Gesmi dan Yun Hendri, *Buku Ajar Pendidikan Pancasila* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 1.

2) Fungsi Pokok Pancasila

Pancasila memiliki dua fungsi pokok yang digunakan sebagai pedoman hidup yang *pertama*, Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang artinya adalah pemberi petunjuk dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin dengan keanekaragaman sisi sifatnya. Yang *kedua*, Pancasila sebagai dasar negara yang artinya merupakan segala sumber yang berlaku di negara kita dan oleh karena itu digunakan sebagai dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara.⁸

b. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 tahun 2018 tentang Penetapan Profil Pelajar Pancasila. Petunjuk arah kemana kita menuju tujuan pendidikan disebut juga profil pelajar Pancasila. Penting halnya mengetahui arah terlebih dahulu agar mengetahui apa yang pendidik inginkan untuk peserta didiknya jika sudah keluar dari lembaga pendidikan.

Sumber daya alam yang unggul merupakan tujuan akhir dari profil pelajar Pancasila. Seorang peserta didik dinyatakan unggul apabila menerapkan belajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁹

⁸ Gesmi dan Hendri, *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*, 4.

⁹ Rika Widya, Salma Rozaba, dan Ranti Eka Putri, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Membangun Karakter Cinta Tanah Air pada Anak dalam Keluarga)* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 30–31.

Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah bidang ilmu yang berfokus pada penyelesaian suatu permasalahan disekitar dengan mengamati dan bahkan memberikan solusi dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).¹⁰ Profil Pelajar Pancasila adalah Kapabilitas dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi merupakan dua hal yang berbeda namun saling menopang. Pancasila sebagai pandangan hidup menjadi sebuah harapan bagi setiap pelajar di Indonesia untuk memilikinya karena nilai-nilai pancasila yang terkandung selaras dengan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat global.

Oleh karena itu, makna dari menjadi pelajar pancasila yaitu pelajar yang cakap dan ikut andil dalam perkembangan dunia namun tidak melepas jati diri sebagai bangsa Indonesia yang cinta tanah air.¹¹

Profil Pelajar Pancasila sebagai perwujudan pelajar sepanjang hayat yang berkompentensi global dan mempertahankan nilai-nilai yang tertuang dalam pancasila dengan enam dimensi atau ciri utama yaitu: beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,

¹⁰ Rahmawati Nugraheni, Arita Marini, dan Maratun Nafiah, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3615.

¹¹ Dini Irawati., "Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1229.

berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.¹²

Pada aspek kurikulum merdeka terdapat setidaknya enam indikator dari Profil Pelajar Pancasila antara lain:

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.

Iman berasal dari kata *amana yu 'minu imana* yaitu beriman atau percaya. Iman secara istilah yaitu keyakinan yang kaitannya dengan agama yaitu keyakinan kepada Allah dan keseluruhan rukun iman.

Akhlak berasal dari kata *khuluq* yaitu tingkah laku atau perangai. Menurut Imam Al-Ghazali akhlak yaitu sifat yang tertanam dari diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa adanya pertimbangan.¹³

Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada Profil Pelajar Pancasila, antara lain yaitu:

- a) Akhlak beragama
- b) Akhlak pribadi
- c) Akhlak kepada manusia
- d) Akhlak kepada alam

¹² Luthfi Khairunisa dan Ratnasari Diah Utami, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kearifan Lokal bagi Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)* 7, no. 2 (2023): 261.

¹³ Muhammad Mustopa, "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 266.

e) Akhlak bernegara.

2) Berkebhinekaan Global

Bhineka Tunggal Ika merupakan sebuah semboyan bangsa Indonesia yang bermakna berbeda-beda tetapi bangsa Indonesia tetap satu kesatuan yang menjadi elemen kunci dalam kebhinekaan global adalah Profil Pelajar Pancasila

3) Gotong Royong

Gotong royong memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya diantaranya nilai kebersamaan yang kuat antar masyarakat. Gotong royong menjadi perwujudan nyata yang terjadi dari interaksi sosial masyarakat dan menjadi sebuah kebutuhan yang dibutuhkan bersama. Dalam perspektif sosial budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih, untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu.¹⁴

Elemen kunci gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain yaitu:

- a) Kolaborasi (kerjasama), yaitu saling membantu dan menolong sesama.
- b) Kepedulian, yaitu sikap yang sangat penting yang dimiliki untuk menggerakkan perilaku gotong royong.

¹⁴ Wulan Dwi Aryani, *Implementasi G'Rotate History untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong dan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 20.

c) Berbagi, yaitu sikap yang membutuhkan latihan, karena berbagi merupakan sikap mulia yang dapat mewujudkan indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

4) Mandiri

Mandiri merupakan sikap untuk tidak bergantung pada orang lain, memiliki sikap dan mental yang kuat dan memungkinkan untuk bertindak bebas, benar dan bermanfaat serta mampu mengatur diri sendiri sesuai hak dan kewajibannya.¹⁵ Profil pelajar pancasila menjadi nilai etika bagi masyarakat Indonesia, selaras dengan integritas suatu bangsa yang ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Elemen kunci mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain yaitu:

- a) Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi.
- b) Regulasi diri.

5) Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis merupakan kemampuan yang wajib dimiliki dalam kehidupan, hal ini sebagai upaya dalam penyelesaian atas permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, kemampuan bernalar kritis wajib dilatih sejak dini baik dalam jenjang sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.¹⁶

¹⁵ Novita Majid, *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan* (Makassar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 71.

¹⁶ Jamaludin, "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 705.

6) Kreatif

Pelajar yang kreatif memberikan kontribusi atas keberlangsungan hidup bangsa di era globalisasi yang dimana perubahan akan terus terjadi. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan masa depan peserta didik perlu mendapatkan pengarahan dalam menentukan minat dan bakatnya.

Elemen kunci kreatif dalam hal ini yaitu:

- a) Menghasilkan gagasan yang orisinal.
- b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

3. Optimalisasi Moralitas

a. Pengertian Moralitas

Istilah moralitas atau akhlak biasanya sering disebut dengan moral yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam konteks Islam dan telah ada sejak Islam itu ada karena ditusnya nabi Muhammad saw. di muka bumi adalah sebagai bentuk penyempurnaan atau memperbaiki akhlak mulia.

Akhlak atau moral dalam Islam dibangun atas kebaikan dan kejelekan seseorang sedangkan dalam kebaikan dan kejelekan itu menempatkan posisi dalam fitrah salimah dan akal yang lurus, maka sesuatu dianggap baik oleh fitrah salimah dan akal yang lurus manusia termasuk dalam akhlak yang baik dan mulia, sedangkan sesuatu yang

dianggap buruk dan tidak lurus maka ini sudah jelas termasuk dalam keadaan akhlak yang buruk pula.¹⁷

Sedangkan menurut Immanuel Kant dalam buku yang berjudul *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat* karya Luthfatul Qibtiyah yang mengatakan bahwa moralitas adalah hal yang berhubungan dengan baik dan buruk, tetapi apa yang baik pada dirinya sendiri tanpa pembatasan. Moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana seharusnya manusia dapat hidup dengan baik.¹⁸

Moralitas mengandung makna untuk mengatur hidup manusia sebagai masyarakat dalam bentuk petuah, wejangan, nasihat, peraturan, perintah, dan lainnya yang dapat diwariskan secara turun temurun dan bisa melalui agama dan kebudayaan tertentu.¹⁹ Moral sendiri memiliki tujuan untuk dapat mendidik, membangun akhlak yang baik, dan menjadikan individu untuk mengetahui bahkan menerapkan aturan-aturan moral. Tak jarang moral juga sering disamakan dengan etika.

Dapat disimpulkan bahwasannya moralitas erat kaitannya dengan hal-hal yang berhubungan dengan etika atau adat sopan santun yang dimiliki setiap individu terhadap orang lain. Moralitas biasanya digunakan seseorang untuk perihal kepentingan masyarakat pada jangka pendek.

¹⁷ Feri Riski Dinata, *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018), 73–74.

¹⁸ Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat* (Cirebon: Goresan Pena, 2020), 87.

¹⁹ Darmadi Hamid, *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan Karakter Bangsa* (Bandung: Alfabeta, 2020), 53–54.

Menurut W. Poespoprodjo dalam buku *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda* moralitas merupakan suatu perilaku yang memuat baik dan buruknya manusia. Kehidupan manusia akan berjalan baik saat telah menyatunya moral baik dalam pribadi setiap masing-masing individu. Jika dikaitkan dengan konsep Islam, moral sama halnya dengan akhlak.²⁰

Dalam bahasa Arab berasal dari kata *khalafa* berarti tabiat. Allah SWT telah menganjurkan bagi umatnya untuk melakukan perbuatan baik dan tidak melakukan perbuatan tercela. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Asy-Syam ayat 9-10

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّهَا ٩

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ١٠

Artinya :

9. *Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu*
 10. *Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*²¹

Dengan kata lain bahwasannya moralitas berkaitan erat dengan akhlak yakni merupakan norma atau aturan dalam agama, masyarakat, dan norma-norma lainnya yang mengatur kehidupan manusia untuk dapat berperilaku baik sesuai dengan lingkungan keberadaannya.

²⁰ Mela, *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda* (Bogor: Guepedia, 2020), 25–27.

²¹ Al-Qur'an, 91:9-10.

Akhlak sendiri memiliki makna dalam bentuk plural dari *khuluq* yang artinya tabi'at atau kebiasaan, budi pekerti dan hal hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia.

Kata *khuluq* tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*²²

Akhlak adalah nilai dan pemikiran yang dapat membentuk suatu sikap mental yang telah tumbuh dan terpangkal didalam jiwa, kemudian muncul dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleks.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa salah satu metode dalam memperoleh akhlak yang baik adalah dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, berupaya dengan sungguh-sungguh melakukan perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan.²³

Apabila etika suatu bangsa atau suku bangsa sudah disesuaikan dengan ketentuan ajaran Islam, maka etika tersebut dapat dikatakan identik dengan akhlak karimah. Dengan demikian dasar etika/akhlak/ moral yang

²² Al-Qur'an, 68:4.

²³ Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 87.

paling baik adalah agama, karena agama bersifat mutlak kebenaran dan kebaikannya.²⁴ Dalam konteks keagamaan, moralitas yang buruk juga dapat berdampak pada kesalahan interpretasi agama dan terjadinya praktik keagamaan nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat untuk mencegah moralitas buruk dan mengatasi dampak-dampaknya.²⁵

Terlepas dari kenyataan bahwa moral ada dalam diri masing-masing individu, tetapi moral berada dalam suatu kerangka aturan. Karena moral merupakan kualitas penilaian yang diberikan berupa kebaikan maupun keburukan seseorang dan moralitas merupakan prinsip baik dan juga buruk. Dengan demikian, cara orang bermoral mematuhi dan bertindak sesuai dengan aturan mengungkapkan suatu sifat dan pentingnya moralitas.²⁶

b. Optimalisasi Moralitas

Optimalisasi adalah upaya atau cara yang dilakukan seseorang dalam meningkatkan suatu aktifitas yang dilakukan seseorang. Optimalisasi merupakan suatu pemaknaan dari kata optimal yang artinya terbaik. Maka mengoptimalkan berarti menjadikan sesuatu menjadi paling baik.

Menurut Poerwadarminta, moralitas adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan suatu pencapaian atau hasil

²⁴ Mukhtar Samad, *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental* (Yogyakarta: Sunrise Book Store, 2016), 18.

²⁵ Gunawan, Syarifuddin, dan Surianto, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi (Studi Kajian Pendidikan Islam Anti Radikalisme)* (Yogyakarta: K- Media, 2017), 234.

²⁶ Azmatul Kholila dan Khadijah Khadijah, "Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 421.

yang telah diupayakan sesuai dengan harapan yang juga diartikan sebagai ukuran dari segala kebutuhan yang dapat terpenuhi dan terlaksana.²⁷

Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan dan mengembangkan moralitas pada remaja perlu memiliki pemahaman mengenai bagaimana perkembangan moral setiap peserta didik. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan moralitas pada pelajar dapat diuraikan melalui pembagian beberapa rangkaian secara jelas dengan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mempelajari apa yang diharapkan oleh suatu kelompok kepada anggota kelompoknya. Karena harapan tersebut dapat merinci dalam bentuk kebiasaan dan peraturan. Suatu tindakan akan dapat dianggap benar atau salah karena menunjang dan kadangkala dianggap tidak menunjang. Kebiasaan yang menjadi penting manakala dibakukan dengan hukuman tertentu bagi setiap individu yang melanggarnya.
- 2) Pengembangan hati nurani sebagai kendali dalam diri seseorang sebagai hal yang mengatur perilaku individu. Hati nurani termasuk tanggapan yang terkondisikan terhadap suatu kecemaasan mengenai adanya tindakan tertentu yang telah dikembangkan.

²⁷ Mohammad Ali, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 214.

- 3) Mengembangkan perasaan bersalah dan rasa malu. Rasa bersalah merupakan jenis evaluasi diri dan terjadi apabila seseorang mengakui perilakunya berbeda dengan nilai moral yang dirasakan dan wajib untuk dipenuhi, yang pada intinya adalah rasa malu termasuk reaksi emosional yang tidak menyenangkan dan timbul akibat penilaian negatif terhadap dirinya.
- 4) Penghayatan dan pengamalan. Orang tua merupakan panutan atau teladan yang patut dijadikan sebagai teladan bagi anaknya dalam mengamalkan ajaran agama.

Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma. Sebaiknya orang tua dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya yang tidak hanya sekedar memberi contoh. Karena remaja yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan kedua orang tuanya kemungkinan besar dapat berpengaruh bagi perkembangan superego yang cukup besar dengan kemampuan kognitif yang telah berkembang yang sangat rentan akan kecemasan.²⁸

Optimalisasi moralitas hanya dapat diwujudkan jika dalam proses mewujudkan etika maupun kebiasaan yang ditanamkan kepada setiap pelajar dapat terlaksana dengan efektif dan juga didukung oleh banyaknya faktor yang menjadi pertimbangan dan kemudian dapat menjadi pegangan

²⁸ Shilpy A Octavia, *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 42–43.

bagi setiap individu untuk memiliki kehidupan yang baik sesuai dengan aturan atau kebiasaan yang dilakukan.

c. Faktor yang Memengaruhi terbentuknya Moralitas

Sikap moralitas yang terjadi dikalangan remaja pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal. Akhlak atau sistem perilaku dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan yang terdiri dari dua pendekatan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam. Faktor internal tersebut yaitu faktor yang datang dari diri remaja sendiri. Seperti potensi, kepribadian, karakter atau sifat. Remaja yang memiliki peluang untuk berpotensi melakukan kebaikan maka tidak akan terjerumus pada hal-hal yang dapat berdampak buruk bagi dirinya dan juga orang lain, begitu sebaliknya.

2) Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang terjadi meliputi:

a) Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan seseorang. Minat seseorang terbentuk ketika lingkungan memberikan kesan positif yang berpengaruh bagi dirinya dan berkaitan dengan minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama keluarga atau masyarakat saling

memengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁹ Sesungguhnya pengaruh lingkungan keluarga sangat besar terhadap remaja. Akan tetapi pengaruh itu, tidaklah terbatas kepada waktu ia telah menjadi remaja saja, akan tetapi telah dimulai sejak dari bayi, bahkan sejak dalam kandungan.

Karena pengalamannya waktu kecil, ikut membentuk kepribadiannya melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya dalam kehidupan waktu kecil. Apakah ia sering menyaksikan atau mendengar hal-hal yang kurang serasi dalam keluarganya, misalnya ketidakcocokan antara ibu-bapaknya, sering terjadi ketegangan dan salah pengertian antara satu dengan lainnya dalam keluarga, maka si anak yang baru bertumbuh itu akan mengalami jiwa yang guncang, karena sering merasa cemas dan takut. Oleh sebab itu, begitu pentingnya pendidikan keluarga karena merupakan kehidupan keluarga bagi anak, maka keluarga dapat dikatakan memiliki banyak fungsi yang dirasakan oleh anak.

Keluarga yang hidup jauh dari agama, tidaklah mungkin dapat memberikan pembinaan jiwa agama bagi anak-anaknya. Dalam pembinaan agama, sebenarnya faktor orang tua sangat menentukan, karena rasa agama akan masuk terjalin dalam

²⁹ Agus Salim Lubis dan Richa Handayani, *Generasi Z dan Entrepreneurship* (Bogor: Bypass, 2023), 71.

pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan anak semasa kecil. Apabila agama itu diperoleh melalui pengajaran yang dangkal, maka agama itu hanya akan dikenalnya, karena kurang meresap dalam jiwanya. Dan lebih berbahaya lagi, apabila anak-anak telah memasuki usia remaja, yang penuh persoalan dan keguncangan masih belum mengenal agama, maka segala kesukaran dan berbagai macam tekanan perasaan akan mereka alami, dan itu tidak akan dapat diatasi sendiri, karena ia tidak mampu berdoa dan minta tolong kepada Tuhan. Di sinilah mulai larinya remaja ke berbagai cara yang kadang-kadang tidak mengindahkan nilai moral.³⁰

b) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidik anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara. Dengan demikian, dipundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan

³⁰ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 102.

pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.³¹

c) Lingkungan teman dekat atau sahabat

Teman dekat bisa mempengaruhi keyakinan dan pemikiran seseorang. Karenanya hubungan persahabatan memiliki pengaruh sangat penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian remaja. Namun, tak banyak orangtua dan guru yang menyadarinya. Mereka baru sadar ketika semuanya terlambat. Karena kuatnya pengaruh ikatan persahabatan, orangtua dan guru bisa mengetahui keyakinan dan kepribadian seorang anak remaja dari teman-teman dekatnya.

d) Sekolah

Lembaga pendidikan yang dimaksudkan adalah sekolah. Sekolah yang baik seharusnya memberikan banyak pendidikan moral dan agama. Sehingga akan menciptakan generasi pemuda yang baik akhlakunya dan juga intelek. Dalam kehidupan sekolah dikembangkan pola-pola tingkah laku dan sikap yang sangat bermanfaat dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup manusia (*human needs*) dan dalam rangka merumuskan penyelesaian konflik (*Resolving Conflict*). Sehingga pola-pola

³¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 1998), 45.

tingkah laku dan sikap tersebut diterima sebagian dasar standar dan kriteria untuk dapat berkembang dan individu memperoleh prestasi yang di harapkan.

Namun, di zaman sekarang ini, banyak dari sekian sekolah yang ada justru tidak memberikan pendidikan tersebut kepada anak didiknya, yang diutamakan hanya nilai akademiknya saja. Maka, lembaga pemerintah perlu menerapkan kurikulum yang mengutamakan akhlak atau moral anak dan pendidikan agama. Di Indonesia sekarang ini sudah menerapkan kurikulum merdeka yang inti pengajarannya yaitu menyesuaikan apa yang diminati oleh siswanya.³²

B. Kajian Peneliti Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan kegiatan penelitian yang sudah dilakukan dan relevan dengan masalah penelitian yang sedang dilakukan. Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faiz Afif Robbani pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri Tahun Pelajaran

³² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 108.

2022/2023.”³³ Hasil penelitian ini adalah yang pertama, dalam pelaksanaan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri telah terlaksana dengan baik sesuai dengan indikatornya yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia diwujudkan dengan cara pelaksanaan sholat dhuha secara mandiri dan sholat dhuhur secara berjamaah serta berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Kedua, berkebhinekaan global yang diwujudkan dengan menghargai perbedaan pendapat antar teman terutama saat diskusi mengenai materi pembelajaran Aqidah. Ketiga, gotong royong yang diwujudkan dengan cara peserta didik saling berusaha membantu untuk memahami pembelajaran yang disampaikan. Keempat, mandiri yang diwujudkan dengan cara mengumpulkan tugas tepat waktu, masuk pembelajaran tepat waktu, dan mengingatkan untuk tanggung jawab berpakaian secara rapi.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Faiz Afif Robbani yakni sama-sama meneliti tentang profil pelajar pancasila dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan untuk perbedaannya terletak pada permasalahan yang diteliti pada penelitian tersebut adalah pada pembelajaran Aqidah Akhlak sedangkan permasalahan

³³ Faiz Afif Robbani, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023” (Skripsi, Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

yang diteliti peneliti saat ini berkaitan dengan upaya mengoptimalkan moralitas siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Galuh Dwi Anindyawati pada tahun 2022 dengan judul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Atasi Degradasi Moral.”³⁴ Hasil penelitian ini adalah Pelajar Pancasila dapat diwujudkan dengan kegiatan intrakurikuler atau kegiatan inti di sekolah (kelas) menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program. Contoh kegiatan intrakurikuler ini adalah kegiatan pembelajaran dalam kelas, piket membersihkan kelas, wawasan kebangsaan, kegiatan peribadatan upacara hari Senin serta peringatan hari besar nasional, dan sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler yang hal itu siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Galuh Dwi Anindyawati dengan penelitan saat ini adalah terletak pada fokus penelitian yang digunakan oleh Galuh Dwi memfokuskan pada profil pelajar pancasila dan juga objek yang diteliti yakni mengenai upaya. Sedangkan untuk letak perbedaannya adalah jika penelitian tersebut menggunakan metode penelitian dengan kepustakaan (*Library Research*) sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta terletak pada redaksi yang digunakan yakni peneliti tersebut lebih kepada upaya

³⁴ Galuh Dwi Anindyawati, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Atasi Degradasi Moral,” *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XIV* 14, no. 1 (2022): 245–54.

mengatasi degradasi moral sedangkan peneliti saat ini menggunakan redaksi melalui upaya mengoptimalkan moralitas siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Riyanti pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Ngariboyo Magetan.”³⁵ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dengan menerapkan pembiasaan sesuai dengan indikator- indikator yang terdapat pada nilai- nilai profil pelajar Pancasila dengan mengedepankan nilai nilai ibadah kemudian mewujudkan indikator dengan cara memberi contoh toleransi terhadap siswa lain selain itu gotong royong yang diwujudkan dengan cara memberikan tugas kepada siswa lain sehingga dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Faktor pendukung dari implementasi nilai-nilai profil Pancasila yaitu adanya program-program sekolah dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah seperti kunjungan produksi pembuatan kerajinan di lingkungan masyarakat kemudian pembiasaan seperti ekstrakurikuler dan adanya dukungan dari guru di SMP untuk membimbing dan menerapkan pembiasaan setiap hari pada siswa. Sedangkan faktor penghambat dari implementasi profil pelajar Pancasila yaitu pemahaman tenaga guru tentang prinsip P5 sehingga siswa kadang dalam penerapan P5 kurang baik.

Persamaan antara penelitian Eva dengan penelitian saat ini yaitu melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kualitatif

³⁵ Eva Riyanti, “Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Ngariboyo Magetan” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

dan melakukan terhadap aspek nilai-nilai profil pelajar pancasila, sedangkan untuk perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Eva dengan penelitian saat ini adalah terletak pada lingkup yang diteliti yakni penelitian Eva hanya sebatas meneliti mengenai penerapan nilai-nilai profil pelajar pancasila saja sedangkan peneliti saat ini mengkaitkan dengan upaya mengoptimalkan moralitas siswa

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aan Rahmatullah pada tahun 2021 dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Pembentuk Moralitas Peserta Didik Kelas VI di MIN 10 Bandar Lampung.”³⁶ Hasil penelitiannya mengatakan bahwa pendidikan karakter dikembangkan dan di integrasikan dalam kurikulum dan pembiasaan oleh pihak sekolah, dan nilai-nilai karakter ditekankan dalam sekolah adalah nilai karakter religi, nilai karakter jujur, bertanggung jawab, nilai karakter toleransi dan nilai karakter disiplin. Pembiasaan yang dilakukan sebelum menerapkan nilai-nilai tersebut seperti berdoa sebelum belajar, membaca surat surat pendek sebelum belajar, sholat duha berjamaah, dan pembiasaan pembiasaan yang membimbing kearah yang lebih baik, disamping itu kegiatan luar sekolah yang dapat membentuk karakter anak lebih baik terus dilakukan seperti ekstrakurikuler, bakti sosial, perayaan hari-hari besar islam dan nasional, kunjungan ketempat tempat

³⁶ Aan Rahmatullah, “Pendidikan Karakter dalam Pembentuk Moralitas Peserta Didik Kelas VI di MIN 10 Bandar Lampung” (Universitas Raden Intan Lampung, 2021).

bersejarah atau tempat wisata untuk menambah pengalaman, ilmu, dan kekeluargaan

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Aan Rahmatullah dengan penelitian saat ini adalah metode penelitian yang digunakan yakni dengan metode penelitian kualitatif, selain itu untuk persamaannya juga terletak pada objek yang diteliti yakni sama-sama menganalisis tentang moralitas. Untuk perbedaannya sendiri untuk penelitian yang dilakukan oleh Aan Rahmatullah lebih memfokuskan pada pendidikan karakter sedangkan peneliti saat ini memfokuskan pada kurikulum merdeka yang lebih tepatnya adalah nilai-nilai profil pelajar pancasila.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Komara pada tahun 2022 dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Membangun Moralitas Peserta Didik Berjiwa Pancasila.”³⁷ Hasil penelitian ini Implementasi pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat fundamental dalam menjaga etika dan moralitas manusia dalam berkomunikasi baik secara langsung atau tidak, pendidikan karakter buka sebuah tabeats yang di bawa sejak lahir namun dapat di pelajari dan di ajarkan dari mulai manusia itu bisa berpikir mana yang salah dan mana yang benar. Artinya pendidikan karakter bisa diajarkan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja.

³⁷ Endang Komara, “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Membangun Moralitas Peserta Didik Berjiwa Pancasila,” *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2021): 8.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Endang Komara dengan penelitian saat ini yakni menggunakan metode penelitian kualitatif, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Endang Komara juga meneliti mengenai moralitas. Untuk perbedaannya sendiri jika penelitian Endang Komara memfokuskan pada penguatan pendidikan karakter sedangkan untuk penelitian saat ini memfokuskan pada nilai-nilai profil pelajar pancasila.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Faiz Afif Robbani (2023)	“Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023.”	-Dalam pelaksanaan Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri telah terlaksana dengan baik sesuai dengan indikatornya yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia diwujudkan dengan cara pelaksanaan sholat dhuha secara mandiri dan sholat dhuhur secara berjamaah serta berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. - Berkebhinekaan global yang diwujudkan dengan menghargai perbedaan pendapat antar teman terutama saat diskusi mengenai materi pembelajaran Aqidah	- Fokus Penelitian Profil Pelajar Pancasila - Metode penelitian Kualitatif	-Objek penelitian Aqidah Akhlak -Lokasi Penelitian Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri

			<p>- Gotong royong yang diwujudkan dengan cara peserta didik saling berusaha membantu untuk memahami pembelajaran yang disampaikan.</p> <p>- Mandiri yang diwujudkan dengan cara mengumpulkan tugas tepat waktu, masuk pembelajaran tepat waktu, dan mengingatkan untuk tanggung jawab berpakaian secara rapi.</p>		
2.	Galuh Dwi Anindya wati (2022)	“Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Atasi Degradasi Moral.”	<p>-Pelajar Pancasila dapat diwujudkan dengan kegiatan intrakurikuler atau kegiatan inti di sekolah (kelas) menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program.</p> <p>-Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dengan memilih kegiatan mereka menyesuaikan minat bakat siswa.</p>	<p>- Fokus Penelitian Profil Pelajar Pancasila</p> <p>- Objek Penelitian tentang degradasi moral</p>	- Metode Penelitian menggunakan Library Research (Kepustakaan)
3.	Eva Riyanti (2023)	“Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Ngariboyo Magetan”	<p>- dengan mengedepankan nilai nilai ibadah kemudian mewujudkan indikator dengan cara memberi contoh toleransi terhadap siswa lain selain itu gotong royong yang diwujudkan dengan cara memberikan tugas kepada siswa lain sehingga dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.</p>	<p>- Metode penelitian kualitatif</p> <p>- fokus penelitian menggunakan nilai-nilai profil pelajar Pancasila</p>	- Lokasi Penelitian di SMP Negeri 2 Ngariboyo Magetan

			<p>- Faktor pendukung dari implementasi nilai-nilai profil Pancasila yaitu adanya program-program sekolah dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah seperti kunjungan produksi pembuatan kerajinan di lingkungan masyarakat kemudian pembiasaan seperti ekstrakurikuler dan adanya dukungan dari guru di SMP untuk membimbing dan menerapkan pembiasaan setiap hari pada siswa. Sedangkan faktor penghambat dari implementasi profil pelajar Pancasila yaitu pemahaman tenaga guru tentang prinsip P5 sehingga siswa kadang dalam penerapan P5 kurang baik.</p>		
4.	Aan Rahmatullah (2021)	<p>“Pendidikan Karakter dalam Pembentuk Moralitas Peserta Didik Kelas VI di MIN 10 Bandar Lampung.”</p>	<p>-Pendidikan karakter dikembangkan dan diintegrasikan dalam kurikulum dan pembiasaan oleh pihak sekolah, dan nilai-nilai karakter ditekankan dalam sekolah adalah nilai karakter religi, nilai karakter jujur, bertanggung jawab, nilai karakter toleransi dan nilai karakter disiplin.</p>	<p>-Objek Penelitian tentang Moralitas siswa - Metode Penelitian dengan Kualitatif</p>	<p>-Fokus Penelitian pada pendidikan karakter -Lokasi Penelitian di MIN 10 Bandar Lampung</p>

5.	Endang Komara (2022)	“Penguatan Pendidikan Karakter dalam Membangun Moralitas Peserta Didik Berjiwa Pancasila.”	-Implementasi pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat fundamental dalam menjaga etika dan moralitas manusia dalam berkomunikasi baik secara langsung atau tidak, pendidikan karakter buka sebuah tabeat yang di bawa sejak lahir namun dapat di pelajari dan di ajarkan dari mulai manusia itu bisa berpikir mana yang salah dan mana yang benar. Artinya pendidikan karakter bisa diajarkan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja.	-Fokus Penelian tentang Moralitas - Metode Penelitian Kualitatif	-Objek Penelitian pada pendidikan karakter - Lokasi Penelitian
----	----------------------	--	---	---	---

C. Kerangka Pikir

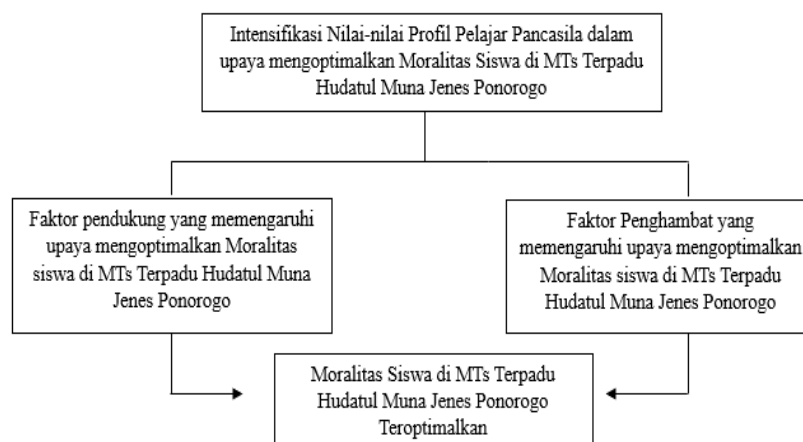
Menurut Guba dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)* karya Eko Murdiyanto mengatakan bahwa kerangka pikir ialah *a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles... a word of view that defines, for its holder, the nature of world.* Singkatnya, kerangka berpikir merupakan sudut pandang atau kerangka makna yang berisi landasan filosofis (ontologis, epistemologis, dan aksiologis) terhadap suatu realitas.

Kerangka pikir adalah titik tolak berpikir logika penelitian yang anggapan dasarnya diterima oleh peneliti. Kerangka pikir merupakan pijakan atau dasar dalam menyelesaikan masalah yang akan diteliti. Seorang peneliti harus

melakukan berbagai kegiatan sebelum menentukan kerangka berpikir, seperti banyak membaca buku atau literature yang relevan, banyak mendengarkan berita-berita yang mendukung abstraksi bagi perbendaharaannya. Jadi kerangka pikir yang baik harus didukung dengan studi pustaka untuk menguatkan teori yang mendukung penyelesaian masalah dalam penelitian.³⁸

Dari pemaparan sebelumnya, maka peneliti dapat menyajikan kerangka pikir dalam bentuk gambar sebagai bentuk kerangka yang berisi tentang cakupan penelitian yang dilakukan oleh peneliti guna memudahkan dalam melaksanakan penelitian di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo mengenai intensifikasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di sekolah tersebut sebagai berikut :

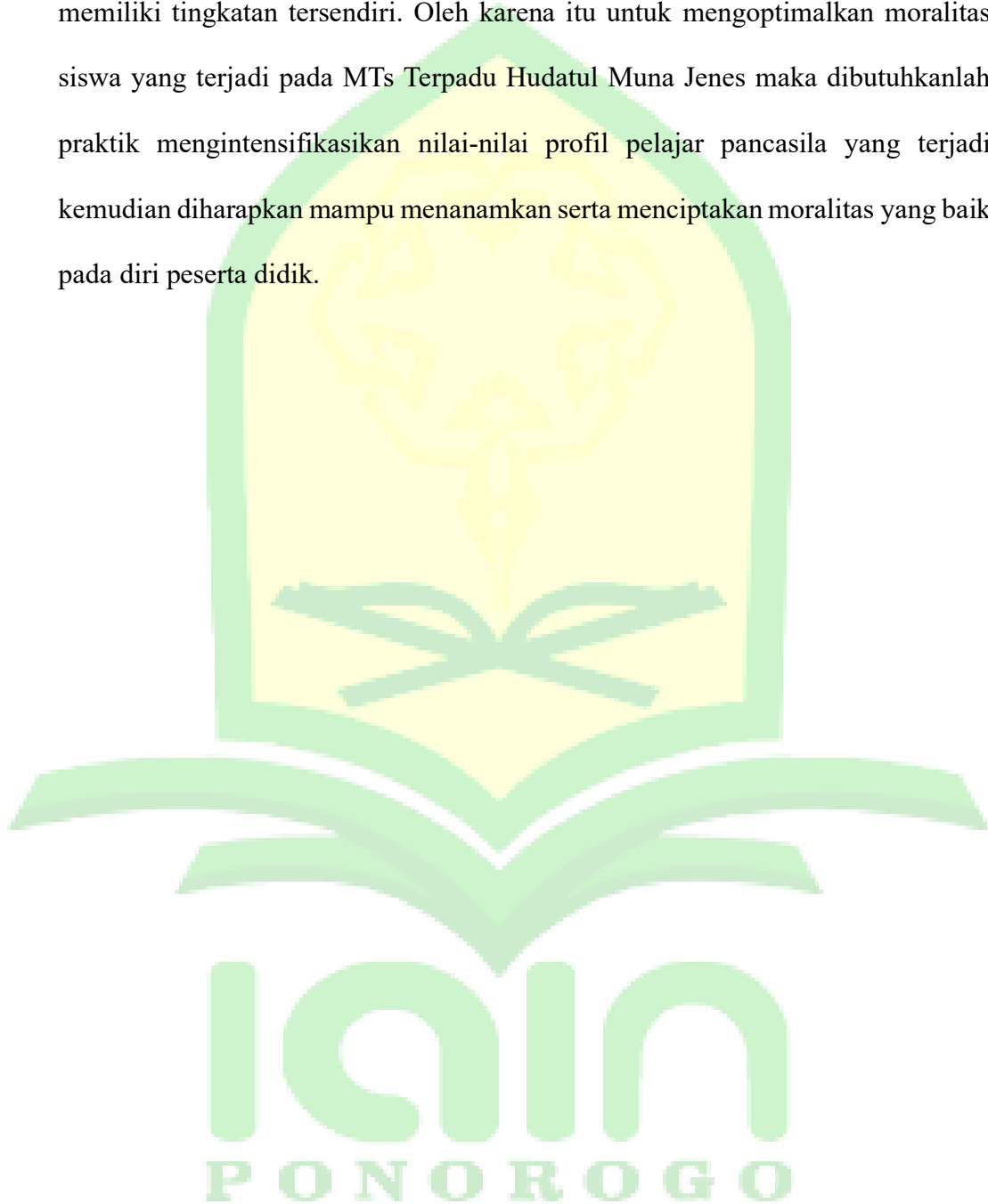
Gambar 2.1 Kerangka Pikir



Berdasarkan grafik kerangka pikir tersebut, penelitian ini dilaksanakan di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo yang terdapat nilai-nilai Profil Pelajar

³⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020), 12.

Pancasila yang diberikan kepada peserta didik. Bersamaan dengan itu, MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes juga memiliki pembiasaan moralitas yang ternyata memiliki tingkatan tersendiri. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan moralitas siswa yang terjadi pada MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes maka dibutuhkanlah praktik mengintensifikasikan nilai-nilai profil pelajar pancasila yang terjadi kemudian diharapkan mampu menanamkan serta menciptakan moralitas yang baik pada diri peserta didik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan melalui pendekatan kualitatif, yang maksudnya adalah penelitian yang salah satu penelitian yang orientasinya lebih kepada pendekatan fenomena atau gejala yang bersifat natural sehingga penelitian ini harus dilakukan langsung di lapangan. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian dengan melakukan proses penyelidikan untuk melihat dan memahami permasalahan sosial dengan berdasarkan pada gambaran holistik lengkap yang diolah dengan kata demi kata, mencatat pandangan informan secara terperinci dan tersusun.¹

Menurut Denzin dan Lincoln dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* Karya Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, yang bertujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dalam pelaksanaannya dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Metode yang biasanya dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Ciri khas dari penelitian kualitatif yakni dalam penelitiannya berupaya mengungkap keunikan individu,

¹ Abdussamad Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021), 30.

kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari secara rinci dan menyeluruh.²

Dalam penelitian kualitatif sendiri, untuk pengumpulan data dalam penelitian tidak diarahkan atau dipandu oleh teori tetapi justru dipandu melalui kumpulan fakta-fakta yang ditemukan peneliti pada saat melakukan penelitian langsung di lapangan.³

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif di lapangan. Penelitian lapangan merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan menyesuaikan data empiris yang ada di lapangan dengan hal itu nantinya akan dijadikan sebuah kesimpulan dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara keseluruhan dan secara mendalam tentang realita yang terjadi dan berbagai fenomena yang terjadi dan kemudian menjadi subjek penelitian. Sehingga dari subjek penelitian tersebut akan tergambaran ciri, karakter, sifat dari fenomena tersebut.⁴

Definisi Metode deskriptif kualitatif menurut Kim, Sefcik dan Bradway dalam buku Metodologi Penelitian karya Ahmad Fauzi adalah metode penelitian yang penting dan sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada pertanyaan siapa, apa, dan di mana peristiwa

² Umar Sidiq dan Muhammad Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 4.

³ Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, 81.

⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 47.

atau pengalaman terjadi dan mendapatkan data langsung dari informan mengenai fenomena yang kurang dipahami. Hasil dari deskriptif kualitatif adalah informasi empiris yang faktual.⁵

Kualitatif deskriptif disini dimaksudkan yaitu memperoleh informasi atau data dengan secara langsung di lapangan dan menyertakan data dengan tidak adanya manipulasi dalam menggambarkan kondisi di lapangan sesuai dengan fakta di MTs Hudatul Muna Dua Jenes Ponorogo. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena didasari ingin menjelaskan fenomena yang terjadi dalam intensifikasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo secara mendalam dengan pengumpulan data langsung menyesuaikan berdasarkan apa yang terjadi dilapangan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih peneliti sebagai lokasi yang digunakan dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Pemilihan lokasi sebagai tempat penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggungjawabkan data yang diperoleh selama penelitian.

Untuk lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes yang terletak di Jl. Yos Sudarso No.2B, Sawahan, Brotongaran, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Alasan

⁵ Ahmad Fauzi, *Metodologi Penelitian* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2022), 24.

peneliti memilih penelitian disini didasari karena MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes merupakan madrasah yang baru menerapkan kurikulum merdeka yang memuat Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, hal yang menjadi salah satu alasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian di lokasi ini karena madrasah tersebut untuk setiap pendidik mengedepankan nilai moral bagi siswa-siswi di madrasah selama proses pendidikan berlangsung.

2. Waktu Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang akurat, maka penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan lamanya yakni mulai dari tanggal 28 Desember 2023 sampai dengan tanggal 28 Februari 2024

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah sumber dari informasi yang dibutuhkan oleh peneliti yang mana harus menggambarkan secara spesifik atas permasalahan yang akan diteliti. Yang pada intinya data merupakan gambaran utama sebagai bentuk pertanggungjawaban mengenai ada atau tidaknya kejadian baik yang terdapat di lapangan maupun yang didapati oleh peneliti melalui literatur dan dokumen-dokumen lainnya.⁶ Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara terhadap warga sekolah di

⁶ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 117.

MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo meliputi Kepala Sekolah untuk memperoleh data mengenai profil sekolah dan dewan guru untuk memperoleh informasi mengenai Profil Pelajar Pancasila serta hal-hal yang berkaitan dengan upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

2. Sumber Data

Sumber data termasuk segala sesuatu yang menjadi sumber dan rujukan dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini penulis bagi ke dalam dua jenis data, yaitu:

a) Sumber Data Primer

Data primer adalah semua sumber data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian yang bisa diperoleh melalui penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu warga sekolah yang meliputi kepala sekolah, dan juga dewan guru.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah semua sumber data yang dapat mendukung dan menjelaskan data-data primer yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini berupa literatur atau hasil penelitian yang terdiri dari buku-buku, jurnal serta hasil karya tulis dari kalangan praktisi pendidikan agama islam yang dapat digunakan dalam penulisan proposal penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data diusahakan sebanyak mungkin data yang diperoleh atau dikumpulkan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara memperhatikan beberapa sumber dan berbagai cara yang dianggap sesuai dengan penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi menurut Nasution dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif karya Masrukhin menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁷

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data secara visual dimana peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung untuk mengumpulkan data mengenai gambaran umum keadaan siswa-siswi di sekolah yang terjadi di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang berisikan tentang pertanyaan yang diajukan oleh

⁷ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sidoarjo: Media Ilmu Press, 2014), 103.

peneliti langsung kepada subjek penelitian yang kemudian dijawab langsung oleh subjek. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, maksudnya narasumber mengerti jika sedang diwawancarai, adapun pihak yang diwawancarai sebagai informan tersebut dimintai pendapat dan ide-idenya. Peneliti melontarkan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun dan memberikan tambahan pertanyaan diluar pedoman wawancara menyesuaikan kebutuhan informasi yang diperlukan. Wawancara dapat dilaksanakan dalam satu kali ataupun lebih dengan mempertimbangkan kecukupan informasi yang diperoleh. Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian sebagai informan yang meliputi kepala sekolah, dewan guru yang berkaitan dengan penelitian dan juga beberapa siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dokumen biasanya dapat berupa rangkaian tulisan, gambar dan menjadi pelengkap data dari adanya observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dalam penelitian ini akan memperoleh data mengenai Intensifikasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas Siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam buku yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* karya Sugiyono menjelaskan bahwa “*data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.*”⁸ Yang mana analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan data lainnya. Sehingga dari data yang diperoleh pada saat penelitian tersebut nantinya akan dapat mudah dipahami dan dari temuannya akan dapat diinformasikan kepada orang lain sebagai bentuk hasil data yang telah ditemukan peneliti di lapangan sebagai penelitian kualitatif.⁹

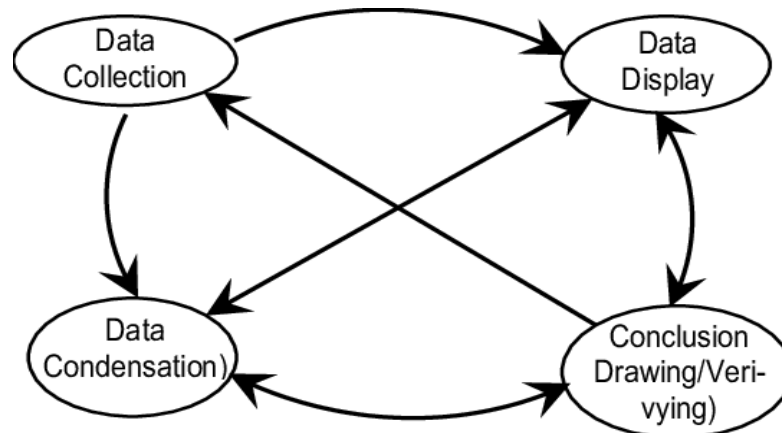
Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles, Huberman dan Johnny Saldana Matthew karena dalam kegiatan analisis data kualitatif yang dijelaskan oleh beliau dengan membagi analisis menjadi beberapa langkah dan terdiri atas alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dan berkesinambungan antara satu dengan lainnya. Dalam penelitian kualitatif yang dijelaskan yakni kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁰

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 247.

¹⁰ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 124.

Gambar 3.1 Analisis Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana



Adapun maksud dari tiga langkah proses interaktif analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman dan Johnny Saldana Matthew antara lain:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian Data

Setelah kondensasi data maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penyajian data, peneliti menguraikan hasil penelitian dengan uraian singkat. Penyajian data dapat berupa tabel, grafik

ataupun kata-kata. Peneliti menulis dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam satu bentuk yang padu dan mudah dipahami, sehingga dapat menggambarkan keadaan setelahnya peneliti mampu melihat apa terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan atukah terus melangkah mencari data hingga datanya jenuh.

Penyajian data merupakan proses dimana peneliti melakukan pengorganisasian data yang telah diperoleh. Penyajian data perlu dilakukan untuk menentukan langkah selanjutnya, yakni penarikan kesimpulan atau proses verifikasi karena dapat memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan sehingga nantinya akan dapat dideskripsikan dalam bentuk naratif tentang bagaimana intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam mengatasi dekadensi moral di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data yang diperoleh peneliti, selanjutnya langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah penarikan kesimpulan dengan menjawab atas permasalahan dalam penelitian. Untuk mengetahui antara sesuai dengan tidak sesuai kesimpulan harus dibuktikan dengan adanya verifikasi yang merupakan upaya atau cara yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian kesimpulan dengan realita yang ada.

Verifikasi dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ulang, apabila terbukti bahwa temuan-temuan yang dihasilkan oleh peneliti

telah sesuai dan tidak berbeda secara signifikan maka kesimpulan tersebut terverifikasi. Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Uji keabsahan data dalam penelitian ketika masalah yang sudah ditetapkan berkemungkinan dapat berubah setelah turun langsung ke lapangan. Dalam kaitannya secara berkelanjutan selalu dilakukan uji keabsahan data yang dikumpulkan sehingga tidak ditemukan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan konteksnya.¹¹

Untuk itu peneliti perlu melakukan pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas (*credibility*). Untuk menentukan hasil penelitian dapat ditransfer ke wilayah lain, maka perlu dilakukan uji transferabilitas (*transferability*). Adapun untuk mengetahui reabilitas dapat dilakukan dengan melalui uji dependibilitas (*dependability*) dan untuk mengetahui hasil penelitian benar dapat pula dikaji ulang kesesuaian antara proses dan produk melalui uji komformitas (*confirmability*).¹²

Dalam mengecek keabsahan data mengenai “Intensifikasi nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo” berdasarkan data yang terkumpul selanjutnya akan ditempuh beberapa teknik keabsahan data karena tujuan penelitian kualitatif bersifat penemuan.

¹¹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 88.

¹² A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 393–394.

Dari keempat teknik yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diuraikan berupa penjelasan sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Dalam teknik ini merupakan teknik yang menyatakan apakah hasil penelitian yang dilakukan memiliki kepercayaan tinggi sesuai dengan fakta yang terdapat di lapangan perlu dilakukan seperti memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan, peneliti dapat mendalami fenomena yang terjadi dan lain sebagainya. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Triangulasi, dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. Demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang “Implementasi nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo” maka pengumpulan maupun pengujian data dilakukan kepada pihak sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, maupun siswa. Data

dari ketiga sumber tersebut nantinya akan dideskripsikan dan dikategorikan manakah yang memiliki persepsi atau pandangan yang sama, berbeda dan manakah yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yakni teknik observasi, wawancara dan dokumentasi pendukung terhadap informan.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi merupakan adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menyertakan gambar atau foto berupa dokumen autentik sehingga penelitian dapat lebih mudah dipercaya.

c. Mengadakan *Member Check*

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data maka data tersebut dikatakan valid, sehingga semakin kredibel. Dalam pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Untuk penelitian ini sendiri

member check dilakukan dengan forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok ini nantinya peneliti akan menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin terjadi pengurangan, penambahan data dan kesepakatan data. Setelah disepakati, maka pemberi data diminta untuk menandatangani agar lebih autentik.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif yang mana hal ini menunjukkan derajat ketepatan atau diterapkannya hasil penelitian. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada pembaca itu sendiri, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

Dependability disebut juga dengan reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap proses keseluruhan penelitian. Misalnya dimulai ketika bagaimana peneliti mulai

menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai pada tahap pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang terjadi disajikan dapat dipertanggungjawabkan.¹³

G. Tahapan Akhir Penelitian

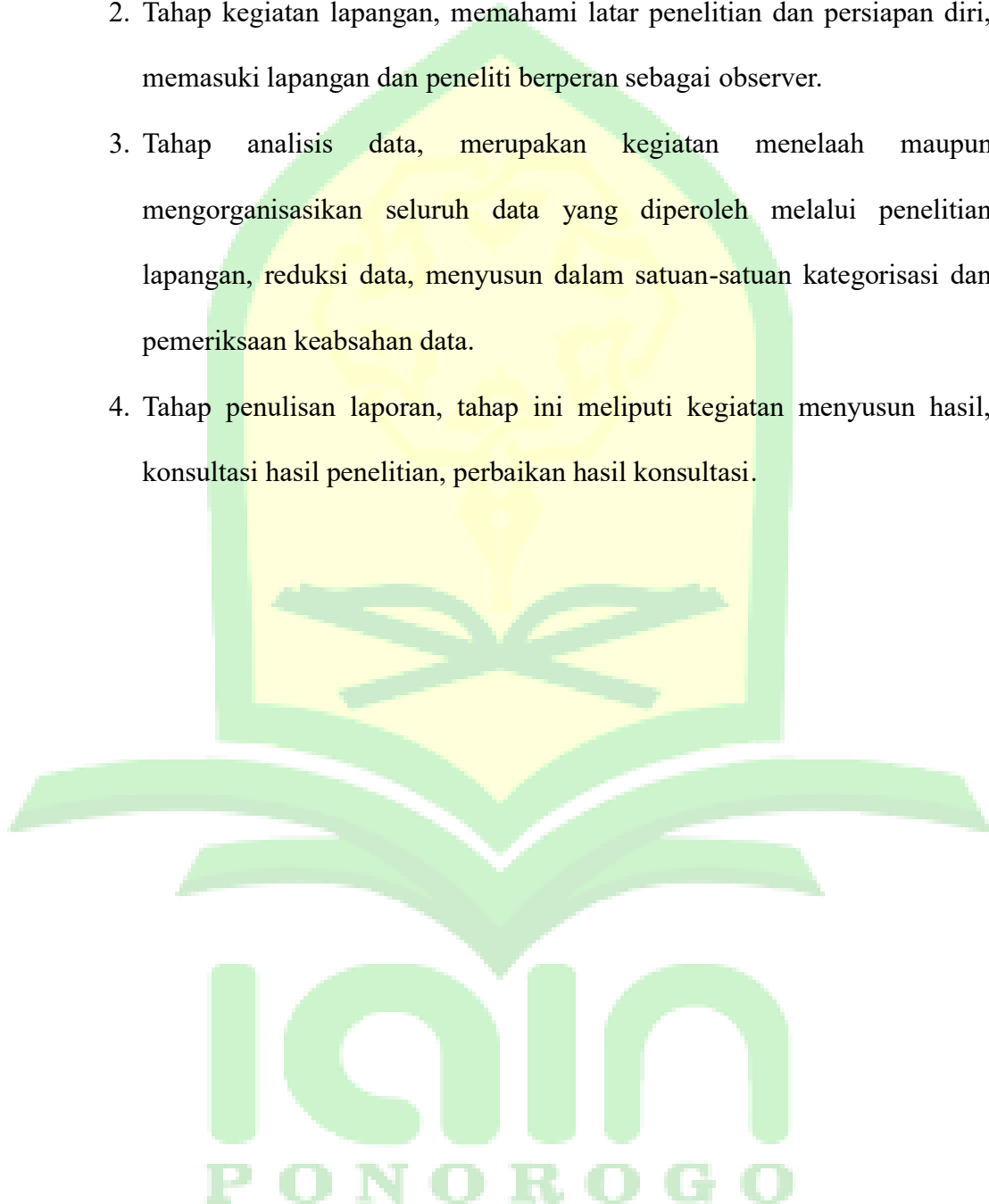
Dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan kegiatan penelitian dilapangan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan, tahap ini merupakan rangkaian sebelum melakukan penelitian langsung di lapangan yang perlu mempersiapkan beberapa rangkaian kegiatan dengan meliputi kegiatan menyusun laporan penelitian,

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 273–276.

menentukan fokus penelitian, konsultasi, mengurus perizinan dari pihak lembaga sekolah yang akan menjadi tempat penelitian.

2. Tahap kegiatan lapangan, memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan peneliti berperan sebagai observer.
3. Tahap analisis data, merupakan kegiatan menelaah maupun mengorganisasikan seluruh data yang diperoleh melalui penelitian lapangan, reduksi data, menyusun dalam satuan-satuan kategorisasi dan pemeriksaan keabsahan data.
4. Tahap penulisan laporan, tahap ini meliputi kegiatan menyusun hasil, konsultasi hasil penelitian, perbaikan hasil konsultasi.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo

Madrasah Tsanawiyah Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo merupakan satuan pendidikan swasta menengah pada jenjang MTs yang mana sejarah mencatat bahwa Pondok Jenes pertama kali didirikan oleh KH. Qomaruddin Mufti pada tahun 1964 yang mana beliau merupakan menantu dari Mbah Nyai Fatimah istri dari H.Thoyyib. Beliau sebelum mendirikan Pondok Pesantren dahulu telah mendirikan masjid di Jenes dan terdapat santri yang menempuh pembelajaran seperti belajar mengaji, belajar pengetahuan dan sorogan al-Qur'an.¹

Pada masa itu, Kiyai Qomaruddin bersama dengan santri kelas 3 Aliyah dari Kembangawit sebanyak 35 santri. Pesantren tersebut terus menerus mengalami perkembangan, yang mana Madrasah Miftahul Huda telah melahirkan alumni yang berpengalaman dan hampir semuanya menjadi tokoh masyarakat. Jika di Ponorogo terdapat seseorang yang memiliki Mushola atau menjadi pengurus di NU, yang merupakan alumni Jenes tentunya, bahkan santrinya pun hampir mencapai seribu.²

KH. Qomaruddin wafat pada tahun 1989, yang dimana pondok pesantren dilanjutkan oleh adik iparnya, KH. Masduqi Thoyyib. Beliau merupakan sosok

¹ Hasil Dokumentasi tentang Sejarah MTs Terpadu Hudatul Muna pada tanggal 10 Januari 2024.

² Hasil Dokumentasi tentang Sejarah MTs Terpadu Hudatul Muna pada tanggal 10 Januari 2024.

yang menambah pendidikan umum yang dinamakan SMP Ma'arif 2. Beliau wafat karena insiden kecelakaan pada tahun 2000 yang pada saat itu akan merencanakan untuk mendirikan SMK Wahid Hasyim. Setelah beliau wafat, maka H.Syarwani selaku Ketua PCNU Ponorogo pada saat itu menyatakan bahwa Pesantren Jenes diteruskan oleh KH. Sirojuddin menantu KH.Thoyyib.³

Pada saat peringatan wafatnya Kyai Masduki pada hari ketujuh, diadakan rapat dengan dipimpin oleh P. Jaelani sebagai alumni pertama bahwa pesantren Jenes untuk kepengasuhannya dalam pesantren akan dikelola dan diurus oleh KH. Abd. Qodir dan urusan eksternal oleh Kyai Muslih Albaroni. Pada tahun itu juga, putra pertama KH. Qomaruddin bernama Mukhamad Munirul Janani kembali ke Ponorogo kemudian Kyai Muslih menyerahkan jabatannya sebagai pemimpin kepadanya dan rapat keluarga besar kyai Thoyyib, Kyai Muslih diberi amanah untuk mengurus Madrasah bersama Kyai Masrukhin (putra Kyai Iskandar).⁴


Untuk meneruskan perjuangan Kyai Qomaruddin, keluarganya membuka yayasan sendiri dengan nama Yayasan Ponpes Hudatul Muna Dua yang merupakan disamping pendidikan salafiyah atau biasa disebut Madrasah Diniyah yang mana juga terdapat MTs Terpadu Hudatul Muna, MA Terpadu Hudatul Muna Dua, dan SMK Hudatul Muna jurusan TI/TKJ untuk memperkuat

³ Hasil Dokumentasi tentang Sejarah MTs Terpadu Hudatul Muna pada tanggal 10 Januari 2024.

⁴ Hasil Dokumentasi tentang Sejarah MTs Terpadu Hudatul Muna pada tanggal 10 Januari 2024.

eksistensi yayasan tersebut, keberadaan yayasan didaftarkan ke Depkumham RU Jakarta.⁵

2. Profil MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo

- 
- a. Nama Sekolah : MTs Terpadu Hudatul Muna
 - b. NSM : 121235020040
 - c. NPSN : 20584900
 - d. Alamat : Jalan: Yos Sudarso, No. 2B
RT/RW: 01/08 Jenes
Desa/Kelurahan: Brotonegaran
Kecamatan: Ponorogo Kota
 - f. Kode Pos : 63419
 - g. Telpon : (0352) 487217
 - h. Email : pphmdua@gmail.com
 - i. Batas-batas wilayah : Utara : Kali/Sungai Jenes
Barat : Area Persawahan
Dusun Jenes
Selatan : PP Hudatul Muna 1
Timur : Jalan Raya Ponorogo-
Pacitan
 - j. Tahun Didirikan : 2003

⁵ Hasil Dokumentasi pada tanggal 10 Januari 2024.

- k. Nama Yayasan Pendiri : Yayasan Pondok Pesantren
Hudatul Muna Dua
- l. Status Sekolah : Swasta
- m. Status Akreditasi : Terakreditasi B
- n. Perkembangan Status Akreditasi : (B)
- o. Kurikulum : Kumer: Kelas VII
K13: Kelas VIII dan IX
- p. Perkembangan jumlah Rombongan Belajar dan Bangunan Sekolah : 3 Kelas/3 Rombel
- a. Kelas VII: 4 Rombel
 - b. Kelas VIII: 3 Rombel
 - c. Kelas IX: 3 Rombel⁶

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo

a. Visi MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo:

- 1) Insan Qur'ani: mampu mencetak peserta didik yang dapat membaca Al-Qur'an, mampu memahami dan mengerti maknanya serta dapat mengamalkan di kehidupan sehari-hari.

⁶ Hasil Dokumentasi tentang Profil MTs Terpadu Hudatul Muna pada tanggal 10 Januari 2024.

- 2) Berakhlakul Karimah: memiliki karakter yang baik, beradab dan tingkah laku yang sesuai norma dan aturan yang berlaku serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Berprestasi: peserta didik mampu memperoleh pencapaian terbaik di setiap bidangnya baik akademik maupun non akademik.⁷
- b. Misi MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo:
- 1) Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an sebagai mana yang telah diajarkan Rasulullah Saw.
 - 2) Membudayakan *tadarus* dan *musyafahah Al-Qur'an* sampai khotam.
 - 3) Menumbuhkan dan mengamalkan nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.
 - 4) Menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren.
 - 5) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.
 - 6) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.
 - 7) Membudayakan semangat berprestasi akademik dan non akademik.⁸
- c. Tujuan MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo:
- 1) Meningkatkan prestasi dalam bidang agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Membekali siswa mampu membaca dan menulis Al-Qur'an.
 - 3) Membiasakan siswa melakukan shalat berjama'ah.

⁷ Hasil Dokumentasi tentang Visi MTs Terpadu Hudatul Muna pada tanggal 10 Januari 2024.

⁸ Hasil Dokumentasi tentang Misi MTs Terpadu Hudatul Muna pada tanggal 10 Januari 2024.

- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan berbagai pendekatan, diantaranya CTL, PAIKEMI, dan pembelajaran berbasis masalah (PBM) serta layanan bimbingan konseling.
- 5) Menjadikan siswa mampu mengakses berbagai informasi yang positif.
- 6) Membekali siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya.
- 7) Membudayakan gemar membaca.⁹

4. Struktur Organisasi MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo

- | | | | |
|----|---------------------|---|-------------------------------|
| a. | Kepala Madrasah | : | Suradi, M.Pd |
| b. | Komite Madrasah | : | KM. Romadlon Fauzi, S.Pd.I |
| c. | Waka Kurikulum | : | Heri Pratiwi, S.Pd |
| d. | Waka Kesiswaan | : | Muhamad Mu'alim, S.Pd.I |
| e. | Waka Sarpras | : | Zuratus Siasah, S.Pd |
| f. | BK | : | Sri Murningsih, S.Pd.I |
| g. | Kepala TU | : | Latifatul Munawaroh |
| h. | Bendahara | : | Muhamad Mu'alim, S.Pd.I |
| i. | Operator | : | Mahmud Yunus Kartono, S.Pd. I |
| j. | Kepala Perpustakaan | : | Chusnul Musyarofah, S.Pd.I |
| k. | Koor Tim Al-Qur'an | : | Zahrotun Nisa', S.Pd.I |

⁹ Hasil Dokumentasi tentang Tujuan MTs Terpadu Hudatul Muna pada tanggal 10 Januari 2024.

5. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan data terakhir yaitu pada tahun ajaran 2023/2024 untuk rekapitulasi jumlah guru yang ada di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo berjumlah 22 yang diantaranya 18 guru putri dan 4 guru putra. Sedangkan untuk tenaga kependidikan berjumlah 3 orang.¹⁰

6. Jumlah Siswa

Berdasarkan rekapitulasi jumlah siswa pada tahun ajaran 2023/2024 untuk kelas VII berjumlah 58 diantaranya 25 siswa laki-laki dan 33 siswa perempuan, untuk kelas VIII berjumlah 66 siswa yang diantaranya 28 siswa laki-laki dan 38 siswa perempuan serta kelas IX berjumlah 45 siswa yakni 15 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan dengan total keseluruhan 169 siswa tahun ajaran 2023/2024.¹¹

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu ciri karakter maupun kompetensi yang dapat mampu diraih oleh siswa/siswi dengan didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Profil pelajar Pancasila telah diberlakukan di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo sejak ditetapkannya kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka dan hal ini baru diterapkan kepada siswa maupun siswi

¹⁰ Hasil Dokumentasi tentang Struktur Organisasi MTs Terpadu Hudatul Muna pada tanggal 10 Januari 2024

¹¹ Hasil Dokumentasi tentang Jumlah Siswa MTs Terpadu Hudatul Muna pada tanggal 10 Januari 2024

kelas VII saja. Dalam penerapannya tentu memiliki sistem yang dikelola oleh sekolah berkaitan dengan perencanaan terstruktur sebagai bentuk mengupayakan proses penanaman nilai-nilai profil pelajar Pancasila agar dapat berjalan dengan semestinya. Seperti yang disampaikan oleh Suradi selaku Kepala MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo yang mengatakan sebagai berikut.

“Dalam profil pelajar pancasila ada yang namanya P5 dan P2RA yang mana dalam P5 itu kepanjangan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan P2RA adalah Profil Pelajar *Rahmatan lil ‘Alamin*. Dalam P5 ini saya bersama dengan guru lainnya bekerja sama untuk menerapkan P5 yang dimulai dari perencanaan. Kami mencetak buku yang mana tutornya adalah Bu Tiwi selaku bagian kurikulum kemudian ada Bu Ulin dan juga beberapa tutor P5 lainnya.”¹²

Dari penjelasan tersebut, beliau juga menjelaskan proses penanaman nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di Madrasah yang mengatakan bahwa:

“Untuk prosesnya sendiri, saya tidak menerapkan semua projek dalam satu waktu. Misalkan dalam aspek gotong royong. Dalam satu projek atau satu dimensi ada tema kehidupan berkelanjutan seperti pengelolaan sampah kemudian kegiatan itu nanti akan menjadi hal-hal yang positif bagi mereka.”¹³

Pendapat tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh narasumber Nadzir selaku guru Al-Qur’an Hadis yang mengatakan bahwa:

“yang terpenting dalam menerapkan P5 adalah siswa berfikir bebas, mampu mengapresiasi apa yang dia peroleh. Misal dengan permainan, dalam pembelajaran profil pelajar Pancasila itu kan seperti itu.”¹⁴

¹² Hasil Wawancara dengan suradi selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 10 Januari 2024.

¹³ Hasil Wawancara dengan Suradi selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 10 Januari 2024.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Nadziratul’Ula selaku guru Al-Qur’an Hadits, pada tanggal 23 Januari 2024

Untuk mengintensifkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang tidak diterapkan dalam satu waktu seperti yang dikatakan oleh Kepala Madrasah juga dijelaskan prosesnya dalam pembelajaran yang dilaksanakan Mu'alim selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VII sekaligus merupakan salah satu tim dari kurikulum merdeka yang mengatakan sebagai berikut:

“Ya itu, misalkan kalau di P5 ada yang namanya dimensi gotong royong kan. Saya ketika masuk kelas sebelum pembelajaran anak – anak saya suruh membuang sampah dulu dan itu harus sering dilakukan supaya mereka jadi terbiasa. Terbiasa melakukan tidak hanya di kelas saja tetapi mereka terapkan diluar kelas seperti di pondok. Itu kan sama saja pembiasaan tata tertib ya, mereka jadi terbiasa untuk hidup bersih, kemudian nanti akan menjadi budaya bagi mereka, seperti juga budaya sopan santun kalau disini kan juga sangat ditekankan untuk memiliki sopan santun. *Alhamdulillah* sopan santun dari mereka sudah tertanam karena kami setiap hari terus menerus mengingatkan mereka untuk memiliki sopan santun kepada siapapun, ya ke teman-temannya, dan ustadz/ustadzahnya.”¹⁵

Berdasarkan pendapat Mu'alim tersebut, di lapangan juga ditemukan bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada saat guru memberikan penguatan tersebut para siswi kelas VII B diminta untuk membuang sampah bekas makanan dan minuman mereka di tempat sampah yang ada di depan kelas.¹⁶ Terlihat bahwa seluruh siswi bergotong-royong dalam membersihkan ruang kelas mereka sebelum digunakan untuk kegiatan belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.¹⁷

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Mu'alim selaku guru Akidah Akhlak, pada tanggal 23 Januari 2024.

¹⁶ Hasil Observasi tentang Nilai Gotong Royong pada tanggal 23 Januari 2024.

¹⁷ Hasil Dokumentasi tentang Nilai Gotong Royong pada tanggal 23 Januari 2024

Selain adanya dimensi gotong royong yang ditanamkan di kelas VII B tersebut, nilai lain dalam profil pelajar Pancasila yang ditanamkan di kelas juga disampaikan oleh Nadzir selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadis yang berpendapat bahwa:

“Dalam pembelajaran dimensi itu kan bisa juga diterapkan ketika praktik itu seperti apa, dia tahu religiusnya seperti apa. Kemudian yang terpenting kalau disini kan salat – salat kan sudah masuk dalam kegiatan pondok ya, jadi kalau saya kira religiusnya dengan bertaqwa itu insyaaAllah sudah tertanam karena kita juga di pondok pesantren, apalagi mereka dituntut untuk mandiri sama saja ini berkaitan dengan nilai kemandirian. Jadi yang penting dia tahu, karena dalam kurikulum merdeka kan setiap pembelajaran harus melafalkan asmaul husna itu kan bukti keimanan kepada Allah ya atau apapun yang berkaitan dengan keagamaan.”¹⁸

Dari keterangan hasil wawancara Nadzir tersebut, di lapangan juga ditemukan bahwa nilai Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia juga diterapkan oleh Mu'alim selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di kelas VII B. Pada awal pembelajaran Mu'alim memberikan materi pengantar tentang asmaul husna, kemudian dilanjutkan dengan meminta siswi kelas VII B untuk bersama-sama melafalkan asmaul husna dan ini terlihat adanya penguatan nilai religius dengan cara melafalkan asmaul husna atau nama-nama Allah sebagai bentuk upaya agar siswi dapat mengingat nama-nama indah Allah.¹⁹

Penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo yang belum lama ini diberlakukan di kelas VII, dari

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Nadziratul 'Ula selaku guru Al-Qur'an Hadis, pada tanggal 23 Januari 2024

¹⁹ Hasil Observasi tentang Nilai Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada tanggal 23 Januari 2024.

pengajarnya pun berbeda dalam penerapan kurikulum merdeka seperti yang dijelaskan oleh Suradi selaku Kepala Madrasah yang mengatakan bahwa:

“Untuk pelaksanaan ini saya memang memberlakukan kepada semua guru yang bersangkutan tetapi dikarenakan kurikulum ini baru diterapkan di kelas VII maka hanya guru-guru yang mengajar di kelas VII yang mungkin bisa menerapkan nilai-nilai tersebut.”²⁰

Dari keterangan tersebut, narasumber Nadzir selaku guru Al-Qur’an Hadis yang menjelaskan mengenai proses mengintensifkan nilai profil pelajar Pancasila di kelas VII B yang merupakan kelas putra. Nilai bernalar kritis pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis yang dijelaskan oleh Nadzir dengan mengatakan bahwa:

“Kalau bernalar kritis, yang penting anak itu satu bisa konsentrasi dulu. Karena kalau sudah konsentrasi ketika kita sudah masuk pembelajaran bisa berfikir bebas, misalnya kalau Al-Qur’an Hadits itu kan membuat pola ya misal dalam tajwid itu seperti membuat bagan. Ketika sudah membuat bagan itu bisa dibagikan kepada anak agar bisa berfikir kritis dan mempelajarinya tanpa kita menjelaskan. Sebenarnya membuat bagan itu memudahkan pembelajaran sebelum masuk bagannya sudah dipersiapkan dikertas kemudian kertas dibagikan, itu anak sudah bisa bernalar kritis.”²¹

Dari keterangan Nadzir tersebut, di lapangan selain ditemukan nilai bernalar kritis juga terdapat adanya nilai Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa di kelas VII pada saat ketika pembelajaran hendak dilakukan, siswa siswi dibiasakan untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai dan kebiasaan ini

²⁰ Hasil Wawancara dengan Suradi selaku Kepala Madrasah pada tanggal 10 Januari 2024.

²¹ Hasil Wawancara dengan Nadziratul ‘Ula Guru Al-Qur’an Hadis pada tanggal 23 Januari 2024.

dilakukan setiap sebelum pembelajaran dimulai hingga setelah jam pembelajaran berakhir.²² Siswa dengan seksama melafalkan doa sebelum belajar dimulai.²³

Dapat disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang diberikan di sekolah, baru diberlakukan di kelas VII saja. Sesuai keterangan yang dijelaskan Mu'alim selaku guru akidah akhlak memberikan penjelasan mengenai penguatan yang diberikan kepada siswi kelas VII B pada pembelajaran akidah akhlak termasuk dalam gotong royong berkaitan dengan kebersihan. Selain itu, proses intensifikasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang diberikan oleh Mu'alim dan Nadzir selaku guru Al-Qur'an Hadis kepada siswa kelas VII B adalah nilai Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan nilai bernalar kritis.

2. Nilai – nilai profil pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo

Intensifikasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam upaya pengoptimalan moralitas siswa, tentunya terdapat nilai-nilai yang diberikan untuk memaksimalkan moralitas siswa di sekolah. Di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo, memberlakukan seluruh dewan guru atau pendidik untuk memberikan pengajaran dengan mengutamakan hal-hal yang berkaitan pada moralitas siswa yang akan dapat tertanam dan mampu menjadi suatu pembiasaan

²² Hasil Observasi tentang Nilai Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia pada tanggal 24 Januari 2024.

²³ Hasil Dokumentasi tentang Nilai Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia pada tanggal 24 Januari 2024.

di sekolah tersebut seperti yang dijelaskan oleh Suradi selaku Kepala Madrasah yang mengatakan sebagai berikut:

“Saya memberikan aturan untuk diterapkan oleh seluruh guru di madrasah dengan menekankan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak siswa seperti menghormati guru, ahli ilmu, ahli guru dimanapun mereka berada. Kemudian berbuat baik kepada teman, karena saya kalau terkait *bullying* itu dilawan sekali apalagi dari perkataan dan perbuatan mereka ini berkaitan dengan bagaimana berkebhinekaan global dalam hal menghargai perbedaan yang ada. Selain itu saya juga meminta untuk menghormati buku. Ada juga menerapkan akhlak yang mana itu tidak terlepas dari misi sekolah yakni berakhlakul karimah serta tentang seragam yang memang saya tekankan tetapi tidak mudah untuk mereka yang beberapa masih ada saja yang melanggarnya.”²⁴

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Suradi tersebut kemudian dipertegas dengan tanggapan yang disampaikan oleh narasumber Latiif selaku guru mata pelajaran akidah akhlak yang menjelaskan mengenai bentuk-bentuk pelanggaran siswa maupun siswi yang biasanya terjadi di Madrasah dengan mengatakan:

“Mungkin karena lingkungannya di pesantren itu tetap ada, tetapi kalau dari putra kadang masih ada yang berkata kotor. Kalau berkaitan dengan moral itu lebih ke adab sih mungkin karena ada yang dari pindahan atau karena pergaulan dari temannya terkadang adab kepada gurunya kurang baik tetapi menurut kulo itu hanya sebagian dan mayoritas dilakukan oleh putra. Terkadang tingkat kejailan dengan teman dan guru itu lebih rendah daripada dari yang luar, kalau di luar itu sangat tidak memiliki rem dan sangat dekat sekali harusnya kan agak menjaga. Tapi kalau disini Insyaa Allah tetap menjaga.”²⁵

Dari hasil wawancara tersebut, di lapangan juga ditemukan bahwa terdapat sikap siswa maupun siswi yang mencerminkan sebagai bentuk

²⁴ Hasil Wawancara dengan Suradi selaku Kepala Madrasah pada tanggal 10 Januari 2024.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Latiifatul Munawwaroh selaku guru Akidah Akhlak pada tanggal 21 Januari 2024.

perwujudan nilai Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjaga sopan santunnya dengan baik terhadap Bapak maupun Ibu guru di sekolah.²⁶ Adab maupun sopan santun yang dimiliki oleh para siswa pada saat di lingkungan madrasah terlihat dengan adanya siswa ketika berjalan di hadapan Guru, mereka membungkukkan badan serta menundukkan pandangannya sebagai bentuk rasa menghormati kepada orang yang lebih tua.²⁷

Adapun nilai yang diajarkan oleh Mu'alim kepada siswa maupun siswi di sekolah yang juga memberikan keterangan pada kegiatan wawancara dengan peneliti yang mengatakan bahwa dalam proses menempuh pendidikan di sekolah terdapat nilai berkebhinekaan global sebagai bentuk mengintensifkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa maupun siswi di sekolah. Adapun penjelasan yang diberikan oleh Mu'alim tentang nilai berkebhinekaan global sebagai berikut:

“Kalau saya berkebhinekaan global dalam P5 lebih kepada interaksi anak-anak yang diperhatikan ya intinya mereka kalau berkomunikasi sama teman-temannya itu gimana. Apalagi kalau disini kan mereka juga berbasis pondok pesantren ya, banyak budaya-budaya yang diajarkan disini dan mereka menghargai budaya tersebut dengan baik. Jadi mereka kadang saya kasih wejangan-wejangan kecil setiap ketemu saya, tetapi itu juga kadang dilakukan tidak cukup sekali karena karakter mereka kan berbeda semua jadi ada yang bisa dibilangi kadang anak yang susah buat dikasih tahu itu juga ada.”²⁸

²⁶ Hasil Observasi tentang Nilai Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia pada tanggal 24 Januari 2024.

²⁷ Hasil Dokumentasi tentang Nilai Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia pada tanggal 24 Januari 2024.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Mu'alim selaku guru Akidah Akhlak pada tanggal 23 Januari 2024.

Berdasarkan hasil wawancara oleh Mu'alim tersebut, yang memberikan keterangan mengenai nilai berkebhinekaan global yang diwujudkan dengan adanya interaksi sebagai bentuk komunikasi inkultural siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna. Selain itu, di lapangan juga ditemukan bahwa adanya komunikasi yang baik antara siswa dengan Bapak/Ibu guru di sekolah, komunikasi yang dimaksudkan adalah interaksi mereka sangat terjaga seperti komunikasi yang menggunakan bahasa yang sopan terhadap guru mereka.²⁹ Pada saat jam istirahat berlangsung pun para siswa siswi dengan teman sebaya mereka sangat aktif dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama teman tanpa ada yang merasa dikucilkan.³⁰

Nilai profil pelajar Pancasila pada bagian ketiga adalah nilai gotong royong yang merupakan kerja sama yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Di lapangan juga ditemukan bahwa adanya nilai gotong royong yang ditunjukkan oleh siswa maupun siswi di MTs Terpadu Hudatul Muna dengan terdapat siswa yang bersama-sama membuang sampah bekas makan maupun minum mereka ketika jam istirahat berlangsung. Kemudian untuk siswa putra, pada saat jam istirahat diminta oleh Bapak guru mereka untuk bersama-sama mengangkat air bersih yang telah ditempatkan pada wadah berupa galon untuk digunakan sebagai persediaan air bersih di ruang kamar mandi atau toilet.³¹

²⁹ Hasil Observasi tentang Nilai Berkebhinekaan Global pada tanggal 24 Januari 2024

³⁰ Hasil Dokumentasi tentang Nilai Berkebhinekaan Global pada tanggal 21 Februari 2024

³¹ Hasil Dokumentasi tentang Nilai Gotong Royong pada tanggal 23 Januari 2024

Selain itu, di lapangan juga ditemukan bahwa terdapat nilai mandiri yang merupakan nilai profil pelajar Pancasila yang ketiga. Nilai tersebut diwujudkan dengan siswa yang dituntut untuk tanggung jawab akan tugas-tugas akademisnya seperti mencatat rangkuman materi penting, mengerjakan soal latihan maupun soal ujian harian.³² Selain itu, nilai mandiri yang diwujudkan siswa sebagai upaya mengoptimalkan moralitas siswa di sekolah dengan cara masing-masing perwakilan kelas diminta untuk setiap pagi hari sebelum pembelajaran dimulai tanpa diberikan perintah oleh guru terlebih dahulu mereka harus sudah membiasakan untuk berinisiatif mengambil fasilitas yang diberikan oleh sekolah seperti buku absensi siswa, spidol, penghapus papan tulis dan taplak meja di kantor guru dan kemudian dikembalikan ketika pembelajaran telah berakhir di siang hari.³³ Fasilitas tersebut harus sudah tertata rapi di meja Bapak atau Ibu guru di kelas ketika hendak melangsungkan proses pembelajaran.³⁴

Dalam nilai profil pelajar Pancasila juga terdapat nilai kreatif yang merupakan nilai keenam, berdasarkan hasil wawancara dengan Cantika salah satu siswi kelas VII B yang telah memberikan keterangan mengenai dimensi kreatif ujarnya dengan mengatakan sebagai berikut:

Biasanya kami kalau di sekolah diminta untuk membuat kerajinan dari barang-barang bekas, membuat pigura dari kardus se kreatif mungkin, terus ada juga dari botol-botol bekas.³⁵

³² Hasil Observasi tentang Nilai Mandiri pada tanggal 23 Januari 2024

³³ Hasil Observasi Nilai Mandiri pada tanggal 24 Januari 2024.

³⁴ Hasil Dokumentasi Nilai Mandiri pada tanggal 21 Februari 2024.

³⁵ Hasil Wawancara dengan Cantika selaku siswi kelas VII B pada tanggal 23 Januari 2024.

Dari keterangan tersebut merupakan kegiatan yang pernah ia lakukan di sekolah bersamaan dengan teman-teman lainnya. Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara maupun observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai yang termasuk dalam profil pelajar Pancasila yang meliputi nilai Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri dan kreatif.

3. Faktor pendukung dan penghambat intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo

Dalam proses penanaman sampai dengan memberikan penguatan terhadap nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna tentu ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses mengintensifkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila sampai dengan tahap dimana moralitas siswa optimal. Menurut Suradi selaku kepala madrasah yang mengatakan sebagai berikut:

“Iya, dalam profil pelajar pancasila ada yang namanya P5 dan P2RA yang mana dalam P5 itu kepanjangan dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan P2RA adalah Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin. Dalam P5 ini saya bersama dengan guru lainnya bekerja sama untuk menerapkan P5 yang dimulai dari perencanaan. *Alhamdulillah* nya kegiatan ini didukung dengan ya itu kami mencetak buku yang mana tutornya adalah Bu Tiwi selaku bagian kurikulum kemudian ada Bu Ulin dan juga beberapa tutor P5 lainnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan diantaranya adalah pertama, saya dan beberapa guru lainnya mengikuti kegiatan diklat bersama instruktur yang dikehendaki. Kemudian langkah selanjutnya adalah pembentukan tim yang meliputi ketua tim, koordinator tema, fasilitator, ada juga SK tim P5. Lalu tahap selanjutnya pendalaman materi dan penentuan tim. Selanjutnya ada namanya sistem blok atau sistem perminggu yang mana pendalaman materi dan tim yang telah disusun

sebelumnya. Jadi, setiap dua minggu sekali dilakukan pendalaman materi bersama tim P5. Setelah langkah tersebut langsung pada tahap pelaksanaan P5, rangkaiannya mulai dari pertemuan satu, materinya apa saja yang akan diberikan kepada siswa, dan seterusnya. Untuk kegiatan ini saya rasa kami sudah memfasilitasi melalui diklat agar kedepannya dalam proses penerapan kurikulum itu bisa diterapkan kepada siswa siswi.”³⁶

Kemudian diperkuat dengan tanggapan Mu'alim selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak sekaligus salah satu tim kurikulum merdeka yang diterapkan di kelas VII yang mengatakan :

“Di madrasah ini kan baru diterapin kumer dan itu juga baru diberlakukan untuk kelas VII jadi dari bapak Kamad sendiri sering mengadakan rapat koordinasi bersama beberapa guru yang bertugas seperti mengikuti program pembinaan tentang kurikulum sekarang, dan kalau penerapannya juga beberapa sudah terlaksana sesuai dengan perencanaan dan materinya. Kan ada tim yang mengatur sendiri untuk pelaksanaannya jadi sudah ada prosedurnya kalau menurut saya. Kalau dari segi siswa, menurut saya mereka rasa penasarannya sangat tinggi dan untuk sikap emosionalnya masih bisa dikendalikan karena rata-rata kelas VII itu dibilang anaknya hiperaktif semua, kalau ditegur sekali gitu Insyaa Allah langsung nurut.”³⁷

Dari paparan hasil wawancara tersebut yang menjadi faktor pendukung terjadinya proses intensifikasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa adalah untuk guru yang termasuk dalam tim penyusun maupun guru yang mengajar di kelas yang diterapkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila telah difasilitasi oleh Kepala Madrasah seperti mengikuti diklat atau pembinaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum terbaru, selain itu dari segi siswa yang berdasarkan pendapat Mu'alim bahwa siswa kelas VII terbilang siswa yang memiliki hasrat untuk ingin tahu lebih tinggi dan

³⁶ Hasil Wawancara dengan Suradi selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 10 Januari 2024.

³⁷ Hasil Wawancara dengan Mu'alim selaku Guru Akidah Akhlak, pada tanggal 23 Januari 2024.

emosionalnya dapat dengan mudah dikendalikan sehingga ketika menunjukkan sikap yang kurang baik kemudian ditegur sebanyak satu kali oleh guru sudah dapat diperbaiki untuk tidak mengulangi kesalahan mendatang. Di lapangan juga ditemukan bahwa adanya rasa untuk fokus dalam belajar ketika pagi hari.³⁸ Sangat tinggi antusias mereka dalam belajar ketika dalam kondisi yang belum mengalami rasa lelah.³⁹

Selain faktor pendukung, adapun faktor penghambat yang menjadi suatu hambatan dalam proses intensifikasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo. Menurut Suradi selaku Kepala Madrasah yang mengatakan bahwa :

“Untuk hambatan tentunya ada, karena objeknya adalah manusia yang memiliki daya dan tidak bisa dibiarkan. Maka perlu dibentuk dan ditanamkan nilai moralnya agar menjadi suatu pembiasaan. Dalam penanaman ini harus menyediakan beberapa strategi yang tidak hanya monostrategi tetapi harus ada multistrategi dari sisi anak. Anak itu kan memiliki yang namanya *aqliyah* dengan baligh. Jika *aqliyah*nya sudah cukup maka tantangannya ada pada baligh siswa yang pasti berbeda-beda pertumbuhannya. Selain itu, sarana dan prasarana disekolah yang memungkinkan terjadinya hambatan dalam proses optimalisasi moralitas siswa di sekolah.”⁴⁰

Kemudian ditambah dengan tanggapan mengenai faktor penghambat yang dialami oleh Latiif selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang mengatakan :

³⁸ Hasil Observasi tentang Faktor Pendukung Intensifikasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila pada tanggal 16 Januari 2024

³⁹ Hasil Dokumentasi tentang tentang Faktor Pendukung Intensifikasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila pada tanggal 16 Januari 2024

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Suradi selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 10 Januari 2024.

“Kalau dari saya itu kebanyakan ada anak putra yang datang terlambat ke kelas karena setelah istirahat itu memakan waktu yang kurang efektif dalam belajar mungkin yang seharusnya satu jam 60 menit menjadi hanya 40 menit atau disamping itu ada yang tidak membawa buku. Kalau di putri mungkin hanya satu kali peringatan setelah itu akan berubah. Untuk putri sendiri lebih kepada cerewet, kurang menghargai gurunya di depan ketika berbicara tetapi ketika sudah disanjung biasanya setelah itu tidak mengulangnya lagi.”⁴¹

Selain dari beberapa pendapat tersebut, faktor penghambat yang dialami oleh Mu'alim yang juga merupakan guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang berpendapat bahwa :

“Faktor penghambat ya paling karena keterbatasan sarpras yang kurang memadai, kan kalau belajar gitu harus punya media yang mendukung apalagi belajar disini menyesuaikan minat bakat mereka dan kalau menggunakan media supaya pembelajarannya menarik, terus untuk siswanya juga kadang ada saja kendalanya mulai dari sikap yang ditunjukkan kan beda-beda. Terutama yang putra gitu masih ada yang suka asik sendiri ketika diberikan materi, selebihnya sih tidak ada ya.”⁴²

Sejalan dengan hasil wawancara tersebut, kemudian di lapangan ditemukan bahwa adanya sikap siswa yang berbeda-beda mulai dari ada siswa yang mengantuk ketika pembelajaran di kelas, kemudian adapula siswa yang asik berbicara dengan temannya ketika Bapak/Ibu guru sedang menjelaskan materi pembelajaran dan termasuk sebagai siswa yang tidak menghormati gurunya ketika sedang memberikan ilmu pengetahuan.⁴³ Keterangan tersebut diperkuat ketika kondisi

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Latiifatul Munawwaroh selaku Guru Akidah Akhlak, pada tanggal 10 Januari 2024.

⁴² Hasil Wawancara dengan Mu'alim selaku Guru Akidah Akhlak, pada tanggal 23 Januari 2024.

⁴³ Hasil Observasi tentang Faktor Penghambat Intensifikasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila pada tanggal 16 Januari 2024.

mengantuk mulai dialami oleh siswi kelas VII A karena memasuki waktu belajar di siang hari.⁴⁴

Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara dan juga hasil observasi peneliti di atas, faktor penghambat yang terjadi dalam proses intensifikasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila sebagai upaya mengoptimalkan moralitas siswa adalah adanya faktor dari segi sarpras sekolah maupun dari lingkungan maupun dari siswa itu sendiri.

C. Pembahasan

1. Strategi Intensifikasi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo

Intensifikasi nilai merupakan usaha yang dilakukan untuk meningkatkan sesuatu hal yang berharga. Peneliti menggunakan kata intensifikasi dengan maksud untuk mendalami terkait dengan suatu pengkajian yang terdapat suatu ide, gagasan maupun ulasan mengenai nilai dari profil pelajar Pancasila.⁴⁵

Menurut Darmodihardjo dalam buku yang berjudul *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila* karya Sutoyo yang mengatakan bahwa sesuatu itu dikatakan bernilai apabila sesuatu itu bermanfaat atau mengandung unsur-unsur kebermanfaatan karena benar, baik dan indah.⁴⁶

⁴⁴ Hasil Dokumentasi tentang Faktor Penghambat Intensifikasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila pada tanggal 16 Januari 2024.

⁴⁵ Rusnaini, "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," 232.

⁴⁶ Sutoyo, Anita Trisiana, dan Siti Supeni, *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila*, 17.

Strategi intensifikasi nilai profil pelajar Pancasila yang dapat dilakukan menurut Titik Nur Istikomah adalah berupa kegiatan yang bertajuk belajar dengan kebiasaan baru dengan cara memberikan tantangan untuk lebih adaptif terhadap perubahan, dan bahagia melangkah bersama. Strategi yang dilakukan ini menstimulus kondisi dinamis siswa dalam menghadapi segala macam perubahan untuk kemudian menjadi adaptif atau menyesuaikan diri dengan keadaan baru.⁴⁷

Sesuai dengan teori tersebut, di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo dalam pelaksanaan proses penanaman profil pelajar Pancasila telah diberlakukan sejak ditetapkan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka dengan penerapan yang baru diterapkan kepada siswa maupun siswi kelas VII saja. Berkaitan dengan proses penanaman profil pelajar Pancasila di Madrasah terus menerus melakukan upaya untuk lebih menguatkan nilai-nilai yang tertuang dalam kurikulum tersebut di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

Proses mengintensifkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dilakukan dengan berbagai strategi yang digunakan dengan cara mempraktikkan nilai-nilai tersebut tidak dalam satu waktu dan lebih memfokuskan pada bagaimana kebutuhan siswa pada saat itu diperlukan dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas. Adapun sesuatu yang dikatakan bernilai jika hal yang dilakukan itu bermanfaat adalah dengan melalui perwujudan nilai Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan bagaimana sekolah dalam membina sekaligus

⁴⁷ Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," 244–45.

menanamkan akhlak siswa agar terbentuk dan kemudian tertanam dengan baik. Akhlak sendiri memiliki berbagai macam pembagian akhlak salah satunya adalah *akhlak mahmudah* yang merupakan akhlak mulia yang mencerminkan sebagaimana yang dikehendaki dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW.⁴⁸

Pada awal pembelajaran, strategi yang digunakan oleh setiap guru adalah dengan membiasakan siswa siswinya untuk berdoa terlebih dahulu sampai dengan berakhirnya pembelajaran pun tidak lupa mereka untuk berdoa di akhir pembelajaran. Kebiasaan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa selama menuntut pendidikan khususnya dalam memperoleh ilmu bisa mendapatkan kemudahan dan kelancaran, serta berdoa juga termasuk dalam ibadah yang mulia bagi Allah SWT. Dalam pembiasaan ini juga diharapkan dapat menjadi kebiasaan yang tidak hanya dilakukan ketika ingin belajar di kelas saja, melainkan juga menjadi kebiasaan ketika mereka berada di luar lingkungan sekolah.

Selain membaca doa, nilai Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang terjadi di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes adalah dengan melafalkan asmaul husna secara bersama-sama pada saat pembelajaran Akidah Akhlak. Pengajaran asmaul husna merupakan proses pembelajaran akhlak yang dimana siswa diberikan pemahaman tentang nama-nama Allah dan mampu meneladani sifat baik yang tercermin dalam asmaul husna karena asmaul husna dapat diartikan sebagai 99 nama Allah yang baik. Salah satu cara untuk mengenal

⁴⁸ Samsul Munir Amir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2022), 108.

Tuhan serta pembuktian dari keimanan kepada Allah.⁴⁹Tujuan dari adanya pelafalan asmaul husna ini selain sebagai bentuk perwujudan nilai yang tertuang dalam profil pelajar Pancasila juga termasuk dalam nilai religius karena Allah senantiasa mencurahkan rahmat kepada manusia yang mau menyebut nama-nama indah Allah serta dapat membuat hati menjadi tenang dan tentram utamanya ketika sedang menuntut ilmu seperti yang dilakukan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII B.

Di MTs Terpadu Hudatul Muna pada proses pembelajaran yang mengindikasikan sebagai bentuk penguatan nilai profil pelajar Pancasila yakni terdapat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak juga telah menerapkan nilai gotong royong dalam proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak adalah setiap pada awal sebelum pembelajaran dilaksanakan, peserta didik melakukan kegiatan membersihkan sisa-sisa makanan yang ada di ruang kelas mereka. Kebiasaan tersebut harus ditanamkan sejak dini karena akan dapat memengaruhi sikap mereka untuk belajar dalam keadaan nyaman karena tidak adanya sampah yang berserakan.

Gotong royong merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia yang diwujudkan dalam bentuk kerja sama, musyawarah, saling tolong menolong dan juga memiliki rasa kekeluargaan terhadap sesama.⁵⁰ Dalam nilai gotong royong yang terjadi di MTs Terpadu Hudatul Muna menunjukkan bentuk penguatan yang

⁴⁹ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 33–34.

⁵⁰ Harlinda Syofyan, *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ipa Menuju Pembentukan Profil Pelajar Pancasila* (Yogyakarta: Deepublish, n.d.), 38.

dilakukan oleh guru terhadap siswa dengan cara menerapkan kegiatan untuk membuang sampah pada tempatnya secara bersama-sama dan hal ini dilakukan secara terus menerus agar menjadi sebuah kebiasaan siswa yang tidak hanya dilakukan di dalam sekolah tetapi juga dapat mereka terapkan di luar lingkungan sekolah misalnya di Pesantren mereka.

Strategi penanaman nilai selanjutnya yang dapat dilakukan guru dalam menguatkan nilai profil pelajar Pancasila di MTs Terpadu Hudatul Muna terletak pada nilai kemandirian yang diwujudkan dengan cara guru memberikan kebiasaan kepada siswa untuk bertanggung jawab atas tugas akademisnya tanpa bergantung kepada orang lain seperti mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru di kelas.

Bentuk penguatan nilai yang diberikan kepada siswa dalam rangka untuk membuat sesuatu bermanfaat melalui salah satu komponen yang dikatakan oleh Darmodiharjo adalah akal pikiran. Akal pikiran berkaitan dengan bagaimana siswa dapat bernalar kritis yang merupakan nilai kelima dalam profil pelajar Pancasila, bernalar kritis dapat dilakukan misalnya dengan ketika seseorang menerima informasi, kemudian informasi tersebut tidak semata-mata hanya diterima saja tetapi perlu menganalisis dengan cara menentukan atau mengidentifikasi apakah informasi yang diterima tersebut termasuk dalam informasi yang benar atau tidak.⁵¹

⁵¹ Ahmad Muhibbin dan Ahmad Fathoni, *Filsafat Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021), 178.

Di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo untuk memberikan penguatan terhadap nilai bernalar kritis yang mana pada proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis guru tersebut memiliki strategi dengan memberikan metode pembelajaran berupa kegiatan penguatan materi yang dilakukan dengan beberapa potongan kertas yang berisi materi mengenai mad atau hukum tajwid. Siswa pada saat pembelajaran diminta untuk menganalisis mengenai pengertian mad dan untuk pengertian dari mad itu sendiri tidak dijelaskan secara spesifik dalam buku besar mereka. Siswa perlu mengidentifikasi untuk memberikan ketepatan antara soal dan jawaban yang diberikan, disinilah letak strategi yang dilakukan oleh guru dalam memberikan penguatan terhadap nilai bernalar kritis siswa yang dimaksudkan.

Jadi, dalam memberikan penguatan kepada siswa mengenai nilai-nilai profil pelajar Pancasila di MTs Terpadu Hudatu Muna Jenes Ponorogo dapat dilakukan menyesuaikan dengan masing-masing guru di sekolah dan menyesuaikan kebutuhan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, yang menjadi poin pentingnya adalah guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang tidak monoton dan memberikan kesempatan kepada siswa siswi agar mereka dapat bebas dalam berpikir dan dengan menyesuaikan minat bakat mereka. Dalam memberikan penguatan terhadap nilai tersebut pun tidak seluruhnya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dalam satu waktu. Ketika berada di luar kelas terkadang nilai yang telah ditanamkan di kelas juga dapat diterapkan diluar kelas.

2. Kontribusi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Mengoptimalkan Moralitas Siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo

Optimalisasi merupakan salah satu bentuk usaha atau tindakan dalam proses untuk membuat sesuatu menjadi lebih fungsional atau lebih sempurna. Sedangkan moralitas adalah sikap dalam hati seseorang yang dituangkan secara lahiriyah.⁵² Sedangkan moralitas merupakan sistem nilai yang berisi tentang bagaimana seharusnya seseorang dapat hidup dengan baik dalam artian bahwa dapat mengatur hidup manusia khususnya pelajar sebagai salah satu perwakilan dari masyarakat.⁵³

Dalam upaya yang dilakukan tidak hanya menyangkut pada siswanya saja tetapi juga menyangkut bagaimana sistem yang dikelola oleh Madrasah untuk merealisasikan penanaman nilai-nilai profil pelajar Pancasila utamanya dalam hal moralitas dengan berfokuskan pada penerapan nilai karakter. Menurut Asrijanty dalam buku yang berjudul *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ipa Menuju Pembentukan Profil Pelajar Pancasila* mengatakan bahwa dalam nilai profil pelajar Pancasila lebih menekankan pada penerapan nilai karakter yang dimiliki oleh setiap siswa dan kompetensi yang dimiliki

⁵² Ahmad Mubasyir, "Optimalisasi Peran Pengajian terhadap Kehidupan Moralitas Sosial Masyarakat (Studi Kasus Musholla Bani Rais Kp Karang Kayen Terumbu Kecamatan Kasemen Kota Serang)" (Thesis: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023), 10.

⁵³ Hamid, *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan Karakter Bangsa*, 55.

dalam kehidupan kesehariannya.⁵⁴ Nilai tersebut meliputi nilai Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, nilai berkebhinekaan global, nilai gotong royong, nilai mandiri, bernalar kritis serta nilai kreatif.

Menurut W. Poespoprodjo dalam buku *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda* karya Mela dikatakan bahwa moralitas merupakan suatu perilaku yang memuat baik dan buruknya manusia. Kehidupan manusia akan berjalan baik saat telah menyatunya moral baik dalam pribadi setiap masing-masing individu. Jika dikaitkan dengan konsep Islam, moral sama halnya dengan akhlak.⁵⁵

Berdasarkan teori tersebut yang telah sesuai dengan apa yang diterapkan di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo, dengan nilai-nilai yang diterapkan dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa yang memiliki kontribusi yang berbeda-beda dalam menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai upaya mengoptimalkan moralitas siswa karena di sekolah tersebut tentunya mengutamakan misi untuk mewujudkan siswa maupun siswi yang *berakhlakul karimah* sesuai dengan apa yang diberlakukan oleh kepala madrasah dan seluruh dewan guru untuk menerapkannya di lingkungan sekolah.

⁵⁴ Syofyan, *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ipa Menuju Pembentukan Profil Pelajar Pancasila*, 29–30.

⁵⁵ Mela, *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda*, 25–27.

Adapun nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang berkontribusi dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo yang diantaranya sebagai berikut:

a. Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Dalam dimensi ini merupakan sikap yang mengamalkan nilai sekaligus kepercayaan dan tertanam dalam diri manusia untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁵⁶ Di Mts Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo terdapat penerapan yang sesuai dengan teori yakni membiasakan untuk memiliki adab yang baik baik adab kepada orang yang lebih tua, lebih muda maupun kepada sesama. Karena dalam elemen atau dimensi ini juga berkaitan dengan akhlak yang merupakan sifat yang tertanam dalam diri setiap manusia dan akhlak yang tertanam juga memiliki macam-macam pembagian yang diantaranya akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Moralitas yang diwujudkan oleh siswa siswi di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo dengan bagaimana etika mereka ketika lewat di depan Bapak/Ibu guru mereka dengan cara menundukkan pandangan dan posisi tubuh sedikit membungkuk. Selain itu, pembiasaan salat wajib yang menjadi aktifitas yang perlu dibiasakan karena mereka merupakan siswa sekaligus santri

⁵⁶ Nurlaela, *Kepemimpinan Murid Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila* (NTB: P4I, 2023), 18.

di Pondok Pesantren yang melakukan kegiatan beribadah sehari-hari maka dalam pengamalannya terhadap nilai religius yang dimilikinya sudah tertanam dengan baik.

b. Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global dimaksudkan untuk pelajar yang dapat mampu berinteraksi secara positif kepada sesama teman, mampu memaknai pengalamannya di lingkungan majemuk sebagai kesempatan untuk mengembangkan dirinya.⁵⁷ Nilai berkebhinekaan global yang memberikan kontribusi terhadap moralitas pelajar di Mts Terpadu Hudatul Muna yang berperan dengan cara menjaga dengan baik untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi baik itu kepada Bapak atau Ibu guru di sekolah, kepada sesama teman, maupun orang yang lebih muda. Kemudian siswa mampu menelaraskan dirinya terhadap lingkungan sekolah yang memiliki kebiasaan – kebiasaan yang berbasis pondok pesantren yang terdapat budaya atau ciri khas yang perlu mereka terapkan. Kontribusi nilai profil pelajar Pancasila dalam hal ini dapat memaksimalkan kebiasaan siswa dalam memiliki sikap yang baik utamanya dalam berkebhinekaan global.

c. Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap yang dilakukan dengan cara siswa mengkolaborasikan dengan orang lain melalui kerja sama dan

⁵⁷ Nurlaela, *Kepemimpinan Murid Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila*, 19.

secara proaktif mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang ada di lingkungannya.⁵⁸ Peranan nilai gotong royong terhadap moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna dengan melakukan aktifitas yang mencerminkan sebagai pelajar yang memiliki nilai gotong royong dilakukan dengan cara bersama-sama membersihkan ruang kelas mereka mulai dari membuang sampah bekas makan maupun minum mereka ketika jam istirahat berlangsung. Kemudian pada saat dimintai pertolongan oleh Bapak/Ibu guru mereka dengan tegasnya mereka langsung mengikuti perintah maupun arahan yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru di sekolah misalnya dengan kerja sama untuk mengisi persediaan air bersih untuk kebutuhan kamar kecil atau toilet mereka agar dapat digunakan secara bersama-sama. Nilai profil pelajar Pancasila ini telah memberikan kontribusi dalam berperan untuk mengoptimalkan moralitas siswa di sekolah tersebut.

d. Mandiri

Sikap mandiri adalah sikap dimana kemampuan seseorang dalam bertanggung jawab untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain.⁵⁹ Kontribusi yang diberikan oleh pendidik untuk

⁵⁸ Nurlaela, *Kepemimpinan Murid Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila*, 20.

⁵⁹ Nurlaela, *Kepemimpinan Murid Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila*, 21.

mewujudkan nilai yang sebagaimana mestinya khususnya nilai mandiri dalam mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes telah menerapkan sikap kemandirian seperti menunjukkan nilai kemandirian siswa berupa tanggung jawab akan tugas-tugas akademisnya. Selain itu, adapun sikap tanggung jawab yang diberikan oleh guru kepada siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna adalah masing-masing perwakilan siswa dalam satu kelas diberikan tugas dan amanah oleh wali kelas mereka untuk setiap pembelajaran yang hendak dilakukan dimulai pada saat pagi hari mereka mempersiapkan buku absensi kelas, spidol, penghapus papan tulis dan taplak meja yang diberikan oleh sekolah agar dapat setiap pagi hari diambil di kantor guru dan kemudian dikembalikan ketika pembelajaran telah berakhir di siang hari. Sikap mandiri juga merupakan sikap yang mendorong siswa untuk memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa diminta oleh orang lain, dan ini merupakan bentuk peranan yang dilakukan untuk menerapkan nilai mandiri terhadap peserta didik di sekolah.

e. Bernalar kritis

Bernalar kritis termasuk dalam kemampuan yang wajib dimiliki dalam kehidupan, hal ini sebagai upaya dalam penyelesaian atas permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, kemampuan bernalar kritis wajib dilatih sejak dini baik dalam jenjang sekolah, rumah dan

lingkungan masyarakat.⁶⁰ Adapun nilai bernalar kritis yang berkontribusi dalam memaksimalkan moralitas baik siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes adalah ketika di kelas terjadi dalam pembelajaran dengan pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir secara bebas seperti ketika diberikan soal mengenai pengelompokan ayat-ayat dalam Al-Qur'an mereka perlu menganalisis terlebih dahulu untuk dapat memberikan jawaban atas soal yang diberikan. Nilai ini merupakan nilai yang melibatkan diri manusia khususnya pada kaum pelajar di sekolah tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

f. Kreatif

Pelajar yang kreatif yang dimaksudkan adalah siswa yang mampu memberikan kontribusi atas keberlangsungan hidup bangsa di era globalisasi yang dimana perubahan akan terus terjadi dan siswa perlu mendapatkan pengarahan dalam menentukan minat dan bakatnya. Keterlibatan nilai kreatif yang di wujudkan oleh sekolah dalam mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna telah menerapkan sesuai dengan teori yang telah ada seperti dengan mengikuti program yang telah disediakan oleh sekolah yakni pengelolaan barang bekas dengan cara membuat kerajinan dari barang-

⁶⁰ Jamaludin, "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 705.

barang yang sudah tidak terpakai seperti sisa botol minuman yang diolah menjadi vas bunga atau tanaman, kemudian membuat pigura dari kardus bekas yang sudah tidak digunakan. Dengan mengubah barang bekas menjadi barang yang dapat berfungsi merupakan salah satu sikap kreatif yang dapat diwujudkan siswa sebagai pelajar yang dapat mampu menuangkan ide mereka dengan menarik dan kreatif, dan juga membuat pengolahan karya berupa botol-botol bekas juga termasuk sebagai bentuk perwujudan nilai kreatif pada siswa di sekolah.

3. Faktor pendukung dan penghambat intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo

Dalam proses penanaman sampai dengan memberikan penguatan terhadap nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna tentu memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam proses mengintensifkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila sampai dengan tahap dimana moralitas siswa optimal. Dalam pembentukan moralitas siswa tentunya memiliki faktor pendukung yang dapat mampu membentuk moralitas siswa yang berasal dari faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam dan faktor eksternal yang berasal dari luar dan inti pengajarannya yaitu menyesuaikan apa yang diminati oleh siswanya.⁶¹

⁶¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 108.

Di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes dalam megoptimalkan moralitas siswa tentu memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat terbentuknya suatu moralitas siswa selama proses penanaman nilai profil pelajar Pancasila di sekolah. Selama proses tersebut tentunya faktor pendukung dan faktor penghambat menjadi pemicu apakah proses penanaman nilai yang dilakukan oleh sekolah mampu berkembang atau justru mengalami kendala baik dari pihak sekolah, dewan guru, sarana dan prasaran, lingkungan serta dari sisi siswa itu sendiri.

Adapun faktor terbentuknya moralitas siswa dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang dapat mampu mendukung seseorang dalam merealisasikan sesuatu, kaitannya dengan nilai profil pelajar Pancasila berarti sesuatu keadaan yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasikan nilai profil pelajar Pancasila sebagai upaya mengoptimalkan moralitas siswa di sekolah. Di MTs Terpadu Hudatul Muna Hudatul Muna guru-guru telah difasilitasi oleh Kepala Madrasah seperti mengikuti diklat atau pembinaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum terbaru, selain itu dari segi siswa rata-rata banyak siswa yang memiliki hasrat untuk ingin tahu lebih tinggi dan emosionalnya dapat dengan mudah dikendalikan sehingga ketika menunjukkan sikap yang kurang baik kemudian ditegur sebanyak satu kali oleh guru sudah dapat diperbaiki untuk tidak

mengulangi kesalahan mendatang. Dalam mengimplementasikan nilai profil pelajar Pancasila pun siswa difasilitasi oleh guru-guru mereka yang secara khusus bekerja dalam satu tim untuk menentukan materi apa saja yang dapat diterapkan oleh siswa dalam penanaman nilai profil pelajar Pancasila di sekolah.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan suatu keadaan yang menjadi penyebab terjadinya proses yang dapat menghambat pencapaian tertentu. Jika dikaitkan dengan nilai profil pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di sekolah tentunya memiliki hambatan dalam memberikan penanaman terhadap nilai tersebut selama proses yang dilakukan oleh sekolah. Di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo, faktor penghambat terbentuknya moralitas siswa dalam mengintensifkan nilai profil pelajar Pancasila diantaranya berasal dari adanya faktor internal siswa yang memiliki kepribadian, karakter atau sifat yang berpotensi melakukan hal yang sesuai dengan kemauannya sendiri. Selain itu, faktor eksternal juga menjadi pemicu terjadinya proses intensifikasi yang terhambat seperti keterbatasan sarpras yang kurang memadai, pada saat proses belajar mengajar harus memiliki media yang mendukung terlebih kurikulum saat ini lebih menyesuaikan minat bakat mereka. Selain itu, dari segi siswa juga terkadang memiliki sikap yang ditunjukkan beda-beda yang tidak menutup kemungkinan mereka ada yang berasal dari siswa pondok

pesantren dan juga ada yang berasal dari luar lingkungan pondok pesantren yang mempengaruhi siswa yang berasal dari lingkungan yang berbeda baik dari lingkungan masyarakat, teman sebaya sampai dengan lingkungan sekolah itu sendiri.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo meliputi strategi yang digunakan oleh guru dalam memberikan penguatan nilai Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dengan cara membiasakan siswa-siswi untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai sampai dengan berakhirnya pembelajaran kemudian terdapat pelafalan asmaul husna. Strategi selanjutnya adalah nilai gotong royong dengan cara guru memberikan penguatan kepada siswa untuk sebelum pembelajaran dimulai siswa siswi dibiasakan untuk membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan. Kemudian strategi yang dapat dilakukan dalam nilai mandiri adalah dengan guru membiasakan siswa untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas akademis yang diberikan oleh Bapak maupun Ibu guru mereka. Serta strategi dalam menguatkan nilai bernalar kritis dalam pembelajaran dengan cara siswa-siswi dapat mampu mengidentifikasi dan menganalisis atas pengelompokan soal melalui potongan kertas yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru di kelas.
2. Nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa diantaranya berkontribusi dalam nilai yang *pertama* nilai Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan

membiasakan siswa maupun siswi untuk memiliki adab sopan santun yang baik seperti menundukkan pandangan ketika berjalan di hadapan guru. *Kedua*, adanya nilai berkebhinekaan global dengan siswa – siswi dibiasakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif dengan siapapun sebagai bentuk kerukunan dan keharmonisan. *Ketiga*, kontribusi nilai gotong royong dengan berbondong-bondong mengisi persediaan air bersih untuk kemudian diisi ke dalam bak kamar mandi sekolah. *Keempat*, kontribusi dalam nilai mandiri dilakukan dengan siswa siswi diberikan oleh guru mereka dalam pembiasaan berupa tanggung jawab dalam menjaga fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah untuk meja guru ketika mengajar dapat tertata dengan rapi. *Kelima*, nilai bernalar kritis yang berkontribusi dengan siswa siswi mampu menyelesaikan persoalan atas tugas yang diberikan oleh guru mereka. *Keenam*, kontribusi nilai kreatif dengan guru memberikan kebebasan dalam memberikan ide atau gagasan mereka melalui sebuah karya berupa pengelolaan sampah yang telah didaur ulang.

3. Faktor pendukung proses intensifikasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila adalah setiap guru yang bertanggung jawab dalam profil pelajar Pancasila difasilitasi oleh sekolah, selain itu emosional siswa yang mudah dikendalikan. Adapun faktor penghambat yang berasal dari sarana prasarana yang kurang memadai, dan berasal faktor lingkungan yang memiliki budaya yang berbeda dan terdapat siswa yang berasal dari pondok pesantren maupun berasal dari luar pondok pesantren.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan terkait intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo, maka peneliti memberikan beberapa rincian saran yang dapat dijadikan sebagai bentuk bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah, kiranya untuk dapat meningkatkan proses intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo
2. Bagi siswa, perlu meningkatkan nilai moralitas yang ada dalam diri siswa dan mampu menerapkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila agar menjadi manusia yang berakhlakul karimah.
3. Bagi Pengajar , perlu mengembangkan wawasan mengenai penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji secara lebih mendalam dan mengembangkan penelitian mengenai intensifikasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam upaya mengoptimalkan moralitas siswa di MTs Terpadu Hudatul Muna Jenes Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Afif Robbani, Faiz. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023." Skripsi, Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Afifudin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ali, Mohammad. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Anindyawati, Galuh Dwi. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya atasi Degradasi Moral." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XIV* 14, no. 1 (2022): 245–54.
- Astuti, Hepy Kusuma. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 187–200.
- Citriadin, Yudin. *Pengantar Pendidikan*. Mataram: CV. Sanabil, 2019.
- Dwi Aryani, Wulan. *Implementasi G'Rotate History untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong dan Keterampilan Berkomunikasi Peserta Didik*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Dwienda Ristica, Octa. *Prinsip Etika dan Moralitas*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Fauzi, Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Purwokerto: CV. Pena Persada, 2022.
- Gesmi, Irwan, dan Yun Hendri. *Buku Ajar Pendidikan Pancasila*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Gunawan, Syarifuddin, dan Surianto. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi (Studi Kajian Pendidikan Islam Anti Radikalisme)*. Yogyakarta: K- Media, 2017.
- Hamid, Darmadi. *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan Karakter Bangsa*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Haryati. *Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Studi Tentang Sistem Among dalam Proses Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Rosdakarya, 2018.
- Idi, Abdullah. *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2015, 207.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 1998.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, dan Bambang Syamsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38.
- Jamaludin. "Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 3 (2022): 698–709.
- Khairunisa, Luthfi, dan Ratnasari Diah Utami. "Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)* 7, no. 2 (2023): 262–73.
- Kholila, Azmatul, dan Khadijah Khadijah. "Optimalisasi Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 419–28.
- Komara, Endang. "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Membangun Moralitas Peserta Didik Berjiwa Pancasila." *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2021): 1–12.
- Majid, Novita. *Penguatan Karakter melalui Local Wisdom sebagai Budaya Kewarganegaraan*. Makassar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Masrukhin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sidoarjo: Media Ilmu Press, 2014.
- Mela. *Moderasi Beragama dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Mubasyir, Ahmad. "Optimalisasi Peran Pengajian terhadap Kehidupan Moralitas Sosial Masyarakat (Studi Kasus Musholla Bani Rais Kp Karang Kayen Terumbu Kecamatan Kasemen Kota Serang)." UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023.
- Muhibbin, Ahmad, dan Ahmad Fathoni. *Filsafat Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2021.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Munir Amir, Samsul. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta Press. Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020.

- Mustopa, Muhammad. "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 261–81.
- Mz, Syamsul Rizal. "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 67.
- Noor, Tajuddin. "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 melalui Pendekatan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ayat 30 Surah Ar-Ruum dan Ayat 172 Surah Al-'Araaf." *Universitas Singaperbangsa Karawang*, no. 20 (2018): 123–44.
- Nugraheni, Rahmawati, Arita Marini, dan Maratun Nafiah. "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25.
- Nur Alfian, Rifqi, dan Mughniatul Ilma. "Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 71–83.
- Nurhayati, Jamaris, dan Sufyarma Marsidin. "Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent Learning Curriculum In Elementary School." *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)* 1, no. 6 (2022): 976–88.
- Nurlaela. *Kepemimpinan Murid Meningkatkan Karakter Profil Pelajar Pancasila*. NTB: P4I, 2023.
- Nuzulul Fitria.N, Laila, dan Kharisul Wathoni. "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 1–24.
- Octavia, Shilpy A. *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Qibtiyah, Luthfatul. *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam dan Barat*. Cirebon: Goresan Pena, 2020
- Rahmatullah, Aan. "Pendidikan Karakter dalam Pembentuk Moralitas Peserta Didik Kelas VI di MIN 10 Bandar Lampung." Universitas Raden Intan Lampung, 2021.
- Riski Dinata, Feri. *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018.
- Riyanti, Eva. "Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila di Smp Negeri 2 Ngariboyo Magetan." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023.
- Rohmaturrosyidah, Siti, dan Fata Asyrofi Yahya. "Inculcating Islamic Religious Values to Students During the COVID-19 Pandemic : Between Challenge and Effort." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 246–60.

- Rukmana, Kusman, dan Siti Wahyuni. "Implementasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Kegiatan Pramuka Penggalang." *Pandega: Jurnal Kajian Pendidikan dan Kepramukaan* 1, no. 2 (2023): 46–50.
- Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, dan Widya Noventari. "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa." *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230.
- Sagala, Syaiful. *Etika dan Moralitas Pendidikan (Peluang dan Tantangan)*. Kediri: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Salim Lubis, Agus, dan Richa Handayani. *Generasi Z dan Entrepreneurship*. Bogor: Bypass, 2023.
- Samad, Mukhtar. *Gerakan Moral dalam Upaya Revolusi Mental*. Yogyakarta: Sunrise Book Store, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Sidiq, Umar, dan Muhammad Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV.Nata Karya, 2019.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Solihin, Rahmat. *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sutoyo, Anita Trisiana, dan Siti Supeni. *Pendidikan Nilai Moral Berbasis Pancasila*. Surakarta: UNISRI Press, 2020.
- Syafaat, Aat. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syofyan, Harlinda. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Ipa Menuju Pembentukan Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Deepublish.
- Widya, Rika, Salma Rozaba, dan Ranti Eka Putri. *Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Membangun Karakter Cinta Tanah Air pada Anak dalam Keluarga)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Yuliani, Bustanul. "Manajemen Kurikulum dalam Bingkai Moderasi Beragama di Era Digital di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Absar IAIN Ponorogo." *Jurnal: Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (2019): 860–67.
- Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

Zuchri, Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.



